TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Serat Nitiprana

Raden Ngabehi Yasadipura
Kamajaya

PNRI
Balai Pustaka

21

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Serat NITIPRANA

Karangan

RADEN NGABEHI YASADIPURA

Alih aksara

KAMAJAYA

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini,.akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agarna, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berasal dari Boekhandel Tan Khoen Swie, Kediri, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR ISI

Serat Nitiprana

Nitiprana, Petikan dari Kitab Sifat Ul-ulaka 7
Serat Nitiprana, Pethikan saking Kitab Sipatul Ngulaka 19
Dhandhanggula 19

Serat Nitisruti

Nitisruti 35
Serat Nitisruti 81
1. Dhandanggula 83
2. Sinom 92
3. Asmaradana 100
4. Mijil 108
5. Durma 112
6. Pucung 117
7. Kinanthi 122
8. Megatruh 126

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

NITIPRANA, PETIKAN DARI KITAB SIFAT-UL-ULAKA

1. Uraian dalam buku ini kata-katanya digubah dalam bentuk syair. Merupakan campuran sastra Arab dan Jawa; dua-duanya tidak boleh berlawanan, jalannya harus sejajar, dan tidak dapat disingkatkan. Bila salah satu terpisah, tentu akan gagal dan menghilangkan kekuatan negara.
2. Negara itu kuat dan kekuatannya bukan kepalang. Kekuatannya ialah karena menjaga dan wajib menjaga semua hukum beserta peraturannya. Hukum itu kuat dan tegak, menegakkan segala perkara dan masalah. Karena itu kita harus taat kepada hukum, dan menerapkannya dalam negara. Bila kedua-duanya itu bertemu dengan baik, maka segala sesuatunya akan menjadi baik, selamat, dan bahagia.
3. Itulah maksud penulis ini; berdaya upaya sekuatnya dengan kemauan keras dalam hatinya, mengikuti ajaran para pemimpin agung. Ingin mengungkapkan gagasan-gagasan orang besar; orang yang besar dalam perbuatan dan melatih diri. Namun diri penulis sendiri masih canggung, belum mahir dalam pengetahuan dan dalam ajaran. Dengan demikian ada kemungkinan akan melanggarnya; dan kalau melanggar tak urung akan teijadi kerusuhan dan mengakibatkan kerusakan.
4. Maksudnya memang segan-segan untuk merusak atau menyakiti hati orang lain, dan karena itu janganlah bimbang ragu. Ambillah keputusan dalam diri sendiri untuk selalu berbuat baik, berusaha menjangkau budi luhur, bertindak melalui jalan yang benar, ialah jalan yang mengarah ke keluhuran budi. Kata hati selalu sabar, artinya agar lekas dapat mencapai hati yang suci, supaya dapat dipancarkan dan diamalkan kepada orang lain.
5. Pemancaran dan pengamalan hati yang suci itu meliputi serta mengayomi diri sendiri juga yang akan ikut mengalami dan memperoleh kebaikannya, dapat mencegah dan meniadakan mala petaka. Dan akhirnya yang didapat ialah kegembi-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

raan serta kebahagiaan; juga keagungan dan keluhuran. Bila itu telah dicapai, niscaya akan disebut orang yang agung, sentosa dalam kemauannya, dan dianggap orang yang berbudi luhur, dan telah mencapai kebahagiaan dalam hati.

6. Kebahagiaan dalam hati itu dapat mengekang segala nafsu yang jahat; dapat mendekatkan segala sesuatu yang benar dan baik; dapat menghindari bujukan setan, bujukan yang mendorong hati untuk berbuat yang tidak baik. Karena itu sebaiknya mohonlah selalu kepada Yang Maha Agung, Yang Maha Kuasa. Yang Maha Agung akan mengabulkan permohonan hambanya, asal ia tetap tekun dan teguh dalam usahanya.

7. Di dalam Kitab Sifat-ul-Ulaka, tanda orang yang masih kurang budinya itu dapat dilihat pada badannya, pada solah tingkah, dan pada kata-katanya. Adapun yang telah memiliki budi yang sejati, walaupun dirinya mendapat perlakuan tidak baik, hai itu dibalas dengan kebaikan. Hatinya selalu terbuka bagi sesama manusia; orang yang salah dimaafkan.

8. Itulah pertama tanda keluhuran budi. Tanda yang kedua ialah selalu mantap dan tahu menghargai orang yang berbuat baik kepadanya, serta dapat menempatkan diri sendiri. Terhadap orang yang luhur dapat merendahkan diri, lagi pula tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia. Adapun tanda yang ketiga ialah senang akan perbuatan yang baik, dan menyingkiri perbuatan yang jelek

9. Tanda budi luhur yang keempat ialah dapat menerima dan mempertimbangkan kata-kata orang lain. Yang kelima ialah segala sesuatu yang diucapkan selalu didasari pertimbangan dan pengetahuan. Adapun yang keenam yaitu gemar berpikir, selalu berdoa, sadar serta eling akan hidupnya bahwa bagaimanapun orang akhirnya akan meninggal. Dan yang ketujuh ialah, jika mengalami prihatin, terimalah itu sebagai anugerah dari Tuhan.

10. Maka hilanglah keprihatinan itu dan yang dirasa hanya terima

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kasih dan rasa menyerah-merendah terhadap Yang Agung. Lengkaplah ketujuh tanda budi sejati. Adapun budi yang jelek terkena godaan iblis juga meliputi tujuh hal. Yang pertama ialah suka menganiaya, menyakiti hati orang lain; kata-katanya jauh dari dipertimbangkan dan tidak didasari nalar; ucapannya sembarangan sangat menyakiti hati.

11. Yang kedua bersifat tinggi diri, congkak, tidak mau bergaul jika ia merasa rendah. Adapun yang ketiga sifatnya tidak mempunyai dan mengindahkan tata-krama, norma-norma pergaulan.
Yang keempat tandanya orang itu lekas marah dan keras terhadap orang lain. Yang kelima ialah sifat jahil dan lekas mengadu. Yang keenam selalu bersembunyi dari perbuatan yang baik, artinya menjauhi atau menghindari perbuatan baik. Adapun yang ketujuh sifatnya tidak sabar mengalami musibah.

12. Telah lengkap ketujuh hai tersebut, kesemuanya merupakan bahaya besar bagi manusia. Maka itu, mampulah merasakan dan menghayati kata-kata mutiara dari jaman dulu, dari leluhur kita. Bila dapat menerapkan dan meiaksanakan nasehat-nasehat tersebut di atas, maka akan menjadi dekat kepada Yang Maha Suci dan merasa selalu mendapat anugerah daripadaNya.

13. Yang utama dalam kelakuan kita ialah, lakukanlah sembarang pekerjaan asal teguh kukuh dalam kebaikan dan dapat meninggalkan segala kesalahan. Yang benar dipegang teguh, jangan sampai ragù, supaya tetap kuat dan kukuh, dan mampulah meninggalkan yang jelek. Yang dimaksud dengan yang jelek ialah yang menyimpang dari kebaikan; dan kebaikan berarti kebahagiaan.

14. Kebahagiaan dan kesejahteraan agar tidak beralih maka singkirkanlah rasa hati yang tersesat sejauh-jauhnya. Bila rasa hati dan pendapat orang yang berilmu, — dan ini banyak yang menerapkan pada diri sendiri —, itu adalah ilmu yang menyimpang, dan jika itu tetap ada pada diri kita, niscaya kacau

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan kaburlah pandangan kita.

15. Maka itu hati-hatilah dan waspadalah dalam melakukan ilmu beserta dalil-dalilnya. Dan pula Hadis dari Rasulullah, cermatlah cara dalam menghayatinya agar sesuai dengan yang dimaksud oleh Utusan Tuhan. Dan apa saja yang dikabarkan oleh para Rasul, itu adalah kabar yang benar, dan sungguh dari Yang Maha Agung.

16. Orang yang telah terbuka dan telah memiliki ilmu, tidak lagi dikuasai oleh keinginan. Hidupnya hanya menghadap; menjaga segala yang baik, berlaku sabar dalam menghadap kepada Tuhan. Tidak ingin mendahului kemauan Yang Maha Agung, tidak mempunyai rasa ingin lagi; yang ada hanya kerelaan serta penyerahan kepada Yang Maha suci. Itulah tekadnya yang nyata.

17. Walaupun telah menjadi apa saja, kemuliaannya ataupun kebahagiaannya masih belum tentu; masih harus pasrah menyerah kepada Yang Maha Kuasa. Dan jika belum demikian, entahlah bagaimana rasa hatinya bila terbuka.
    Dan kalau ingin menjangkau dan hatinya terbuka, sungguh masih bingung seperti orang linglung, dan diam tak tahu apa yang harus dilakukan.

18. Bingung linglung dan diam tak tahu apa yang harus dilakukan itu karena tekad yang kurang mantab, dan hal demikian janganlah dianggap sepele dan gampang. Tetapi bila mau melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara teguh, mungkin hati terbuka terhadap ilmu dan pengetahuan; itu pun masih barangkali. Namun bagaimana pun tempuhlah jalan itu, menurut petunjuk dari Yang Agung.

19. Yang mentaplah dalam berbakti kepada Tuhan, dan puasalah seperlunya; sering-seringlah duduk tepekur dengan mengurangi tidur, disertai memanjatkan doa secara khusuk. Di samping itu hindarilah sejauh-jauhnya ketiga maksiat yang menjadi penggoda hati sanubari. Menghindari dan membuang jauh-jauh penggoda itu tidaklah mudah, tetapi harus selalu diusahakan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Penggoda-penggoda itulah yang menghalangi dan mengalingi kesempurnaan dan kebahagiaan, demikian kata Kitab Sifat-ul-Ulaka, dan itu merupakan dosa yang besar. Lagi pula janganlah mau menerima suap-pungli dari siapa pun atau menjadi lintah darat. Sebab riba semacam itu akan membuat segala-galanya menjadi kabur dan rincu; bahkan menyulitkan saat-saat terakhir kita akan meninggalkan dunia fana ini. Di dalam kematian, riba membuat jalan menjadi gelap. Makanya perhatikanlah semua itu.

21. Di dalam kematian, riba-menerima suap-pungli dan menjadi lintah darat-akan menghalang-halangi melapangkan hati menjadi terang, menimbulkan rasa bingung, segalanya serba sulit-rumit, hati menjadi resah-rincu; akhirnya hanya dapat berlari-lari tanpa tujuan, tanpa pegangan, tanpa penguat diri, tidak ada yang memberi pertolongan. Karena itu hati-hati serta waspadalah, agar pada saat kematian nanti segala sesuatunya beijalan tepat dan semestinya, hati tetap mantap.

22. Tatalah jalan hati sanubari, dan jalankanlah menurut peraturan yang nyata, agar kata hati menjadi tepat dan terang. Dan kalau kata hati itu sudah tetap tepat dan terang, tatalah yang benar-benar teratur. Dan dalam pada itu terangkanlah penglihatanmu terhadap Yang Maha Mulia. Tiadakanlah keinginan hati, hilangkanlah yang menghalangi dan mengalingi; lepaskanlah segalanya dan yang ada tinggal nyawa (roh).

23. Nasehat serta uraian tentang kematian itu tidak boleh dianggap gampang, sebab syaratnya cukup berat. Syaratnya hanya ilmu dan pengetahuan yang harus diusahakan siang malam. Selain itu harus pula dijauhkan segala kejahatan, hawa nafsu aluamah dibuang jauh-jauh, kecongkakan serta keserakahan dihalau, dan kata hati nurani mutmainah tetap dimantapi. Pendeknya, ketiga hawa nafsu harus dilawan.

24. Bagaimana dapat menjadi manusia yang agung, kalau masih saja tetap mengumbar hawa nafsu tadi: masih tetap berasa dendam, bersifat khianat, lekas marah, suka jahil, tak dapat

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mengendalikan hawa nafsu; aluamahnya dihidup-hidupkan, amarahnya ditimang-timang, supiahnya dimanja. Jika masih tetap demikian, kejahatannya akan makin menjadi, naik membubung ke atas menjadi penunjuk jalan yang tidak baik, dan segala kebaikan telah tersembunyikan.

25. Tersembunyikan oleh nafsu yang membuat lupa akan segala yang baik. Maka cobalah melawan nafsu jelek itu, musuhilah nafsu itu sekuat-kuatnya. Percayalah bahwa nafsu jelek itu akan hilang, akan buyar porak poranda. Yang digunakan sebagai senjata pedang ialah mempelajari dan menuntut ilmu, sebagai panah dipakai budi baik, dipayungi oleh sifat tawakal dalam maju ke medan laga. Maka dengan demikian lenyaplah segala yang jelek.

26. Masih ada iagi senjata-senjata yang ampuh, tetapi janganlah suka memiliki yang tidak sah menurut hukum. Yaitu warisan dari orang kikir dengan mengurangi pendapatan atau rezeki; keturunan dari orang yang suka menfitnah. Mereka ini akan menemui celaka yang sangat dan sengsara terus menerus. Lain halnya dengan orang yang sabar dan tawakal wataknya; mereka akan menemui kejayaan dan kebahagiaan.

27. Selamat dan bahagia itu memancarkan kebaikan; dan yang baik akan membawa manfaat, mendatangkan anugerah yang besar.

    Anugerah itu wahyu, wahyu petunjuk dari Yang Maha Agung. Inilah yang pantas dibesarkan dan diutamakan, sebab merupakan anugerah Tuhan yang telah diberikan, yaitu yang bersifat asih atau rahman.

28. Asih atau rahman itu memancarkan eling, dan eling selanjutnya memancarkan makrifat. Makrifat adalah asih dari Tuhan Yang Maha Agung; dan Agung artinya tak ada yang menyamai. Dan tak mungkin ada yang dapat menyamai Tuhan Yang Maha Agung, yang mempunyai sifat keelokan serta keindahan, sebab Ialah Yang Maha Kuasa tak ada yang membandinginya; Dialah Pencipta Jagad Raya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Dan perlu pula diketahui soal sifat dua puluh; makna dan artinya harus difahami. Dan semua orang Islam wajib mengerti hai itu. Jika tidak mengetahui arti dan maknanya, pasti akan lebur tumpur. Sifat, Wujud, Kidam, Baka, Mukalafah-lil-Kawadisi, itulah lima yang pertama.

30. Selanjutnya: Kiyamu, Wahdaniyat, Kodrat, Iradat, Umu, Hayat, Samak, Basar, Kalam, Khodiran, dan Muridan, pula Aliman, Basiran, dan Mutakalim, lengkaplah hitungannya yang bersifat dua puluh. Sebetulnya semua Wujud itu yang pasti tidak ada.

31. Wujud itu hanyalah Yang Maha Suci, tidak ada yang lain dari awal sampai akhir. Arti dan makna perkataan-perkataan di atas tadi ialah, semuanya itu bila sudah rusak, yang ada hanya Zat Yang Mulia, adanya Yang Maha Agung. Agung berarti luas, dan luas artinya tak ada yang menyamai. Dia bukan pria dan bukan wanita.

32. Semua makhluk berlindung kepada Yang Maha Esa; semua jagad yang berarahkan enam hal, itu semuanya di bawah pengayomanNya. Ada yang mengatakan, la adalah Johar dan Jisim (Bintang dan Tubuh); ada pula yang mengatakan bahwa la itu hanya angan-angan belaka. Namun semuanya itu salah, tak berdasar ilmu, tak berdasar nalar, tak berdasar ajaran. Sebab yang menciptakan bumi dan langit dengan segala-galanya itu, tidak dapat diduga.

33. Tidak dapàt digambarkan, walaupun dalam hati. Bila ada rupa atau wujud, bagaimana rupa dan ujud itu? Dan bila ada, maka bukankah itu lalu menjadi seperti semua makhluk? Jadi semuanya yang suci, yang terasa dalam hati sanubari, semuanya lalu berupa buatan dan bukan Yang Maha Luhur! Sebab Yang Maha Luhur itu tidak mungkin digambarkan atau dijangkau dalam hati. Karena itu sebaiknya kita semua selalu menghadap kepada Tuhan, supaya memperoleh anugerah daripadaNya.

34. Jika mendapat takdir Yang Maha Kuasa, janganlah melawan takdir itu. Namun apabila ingin memiliki ilmu dan pengeta-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

huan yang sejati, janganlah bertindak gegabah sembarangan. Tempuhlah jalan yang benar, jalanilah menurut Kitab Suci. Itulah jalan yang harus ditempuh agar selalu eling dan waspada.

35. Perhatikanlah segala sesuatu yang menjadi larangan; jalankanlah yang ada dalam petunjuk. Sekali-kali janganlah melakukan sesuatu yang harus dicegah; ini harus dihindari jauh-jauh. Dan itulah jalan utama yang menjadi senjata orang yang agung dan luhur, dan jelas tidak akan dimurkai Tuhan. Dan terapkanlah segala itu dengan jelas dan teliti sekarang juga. Dan bila telah demikian, itulah yangidsebut orang ahli kejiwaan, seorang ahli rohaniah.

36. Manusia ini tahunya akan wujud Yang Maha Mulla, hanya dari dahlnya. Dalil itu ialah: Walahu fan khalahu wasamat; artinya Allah yang menjadikan langit dan bumi beserta segala-galanya; dan benarnya kewajiban perwujudan ini tidak mengenal waktu dan tempat.

37. Dan siapa orangnya yang mengatakan ada akhir jaman terhadap Allah, itu berarti bahwa ia telah berdosa dan berkhianat terhadap Allah. Orang semacam itu menjadi orang kafir, bukan seorang Islam lagi. la seorang kafir yang menjadi murtad, menyalahi hukum; dan siapa yang telah mengingkari Tuhan, niscaya ia akhirnya menjadi tersesat.

38. Sifat Kidham dihin Yang Maha Suci, tidak mungkin kalau didahului Adam. Lafalnya ialah: Wal awaiu, yang awal, yang pertama tetapi juga: Wal akhiru, artinya: yang akhir, tidak ada yang lebih akhir. Itulah lafal sifat Baka, sifat langgeng Yang Maha Agung. Manapkhulum alahea, semua benda masing-masing akhirnya akan hilang.

39. Wa yap kalam, artinya, Yang Maha Suci itu tetap. Wajahu rabika ialah Zat Tuhan, Zuljalali wal ikhram berarti kemuliaan Yang Maha Agung. Mukallapah lil kawadisi, berbeda dengan yang baru; inilah dalil-dalilnya: Wallahu atau Allah; seperti: Manta Esa dan Khamislihi, yang artinya tak ada

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

umpamanya.

40. Walkiamu dan Binapsihi: ada dari sendirinya, tidak ada yang menyebabkan. Innalaha, alil alamin: benar-benar kaya Tuhan itu, tak mungkin Dia miskin. Dan sifat Wahdaniat artinya: Tuhan itu hanya satu, tiada duanya, dan tak mungkin ada yang lain.

41. Sifat Kodrat kuasa Yang Maha Esa, berarti tidak mungkin Tuhan dapat kalah. Iniiah yang menunjukkan Innalaha tadi. Sebenarnya Yang Maha Suci selalu menciptakan yang baik, maksudnya supaya segalanya berjalan baik. Dan setiap benda masing-masing sudah dipastikan lengkap tak boleh kurang.

42. Sifat Iradat, artinya Tuhan sesungguhnya telah menciptakan segala sesuatu menurut kehendaknya. Adapun sifat Ilmu Tuhan itu lafalnya ialah: Allahulu innalaha alakuli saein kulim, yang berarti sebagai berikut.

43. Sesungguhnya Tuhan telah mengetahui semuanya yang ada. Selanjutnya sifat Hayat itu begini: ya tawakallu alai khayila ya muntuhi, yang berarti: Tuhan itu ada dan hidup dengan tak akan mati. Adapun dalil sifat Samak yaitu: Innalaha wa samiulalim, dapat mendengar dan melihat

44. Dalil sifat Basar berbunyi: ya wallahu Allah bimatakmalu basire, semuanya yang dilihat, tidak dilakukan dengan kedua mata. Sifat kalam, dan inilah yang terakhir- berdalil: Akhalamallahu Musa yang artinya Tuhan telah berkata kepada Nabi Musa.

45. Kata-kata Yang Maha Suci kepada Nabi Musa agak suüt untuk dituturkan dan tidak banyak yang dapat menjangkaunya. Kedengarannya masih agak samar-samar; samar bagi seluruh dunia, dunia kecil maupun dunia besar. Sungguh besar wewenang yang menciptakan jagad raya. Maka itu jagalah keteguhan hati dengan tak gentar dan kuatkanlah pula tubuh badan.

46. Kalau dirinya telah menjadi kuat tubuh badannya, penjajagan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan latihan jiwa harus lebih ditekuni. Maka jiwa akan kelihatan sendiri dengan jelas, ditambah dengan memperoleh pengetahuan yang tinggi. Dan bila telah tidak bersifat kafir, kata-katanya tidak sembarangan, pengetahuannya telah memahami hal-hal yang utama, cucilah badan siang malam, dan mohonlah pengampunan.

47. Sadarilah terhadap Tuhan bahwa telah banyak kesalahan yang dilakukan dan masih kurang dalam ibadat kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan kesemua kesalahan itu adalah kekurangan dari diri sendiri. Dengan demikian dapatlah mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Agung.
Jangan seperti yang menulis buku ini, yang berani-beraninya bersifat lancang menganggap dirinya seperti pujangga saja.

48. Sebenarnya penulis ini bodohnya bukan kepalang; mengarangnya tak terkira-kira dan makin kurang tempat bergantungnya, tempat pegangannya. Ditambah pula pengetahuannya masih sedikit, Bahasa Kawi pun belum memahami. Dan karena malas dan agak sembrono sembarangan lalu menjadi berani-beranilah melakukan hai yang rumit dan sulit, tidak menyadari dan memperhitungkan bahwa tentu mendapat senyum-sindir dari mereka yang pandai dan cerdik-cendekiawan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Serat
NITIPRANA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SERAT NITI PRANA, PETHIKAN SAKING KITAB SIPATUL NGULAKA

DHANGDHANGGULA

1. Pamedharing sarkaraning manis,
manising tembung kaliyan tembang,
tembunging sastra campure,
Arab lan Jawinipun,
kalihira tan kena sisip,
lumampah kalih ira,
cinupet tan purun,
yen pisah salah satunggal,
yekti gagal ngilangken yudanagari,
nagara iku rosa.

2. Kuwating nagara gigirisi,
kuwating sarak sabab rumeksa,
wajib ngreksa kukum kabeh,
kukum pan kuwat kukuh,
angukuhi prakareng buri,
yen mengkono ta padha,
wedia mring kukum,
patrapna yudangara,
yen ketemu karone dadia becik,
becik slamet raharja.

3. Lah punika sarjuning kang nulis,
mantheng ing tyas susetya ngulama,
nglapasken panggraitane,
graitane wong punggung,
anggung gawe agunggung dhiri,
dhirinira keweran,
tan weruh ing kawruh,
warah wuruk pan tinerak,
nerak sarak nora wande nemu sarik,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rusuh rusak kaprangkat.

4. Sakarepe rikuh ngrusak ati,
ati tiwas ing pati tan nawas,
awit akeh was uwase,
wuwusen sujanayu,
karahayon ngesthi ing budi,
tumindak ing dadalan,
dalan kang mrih luhung,
tuturing tyas sabar drana,
tegesira ngeklasna kalbu kang sukci,
dimen mancur tyasira.

5. Mancur ing tyas iku anyumuki,
marang badan awakira dhawak,
sumrambah kabecikane,
nyupet cilakanipun,
suka sukur ingkang pinanggih,
uga manggih kagungan,
sinebut wong agung,
anggenggeng santosanira,
rinasanan wong iku ambek basuki,
ngusweng tyas karaharjan.

6. Harjaning tyas bisa milawani,
marang sakehe napsu kang ala,
kang bener pinarekake,
sumingkir marang merdut,
merdut dudut ati tan becik,
becika cuma dhonga,
mring Gusti kang Agung,
gung nalanggeng mring Hyang Suksma,
Suksma nrima ing panuwuning kang abdi,
yen temen tinemenan.

7. Jroning Kitab Sipatul Ngulaki,
tandhaning wong kang kurang budinya,
ana pratandha awake,
solah pangucapipun,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kang kanggonan jatining budi,
yen katekanan balak,
ing sariranipun,
winales ing kabecikan,
mring kabuka marang ing sasami sami,
wong luput ingapura.

8. Dene purwa tutungguling budi,
kaping kalih mantep idhepira,
ingkang beciki awake,
lan weruh sriranipun,
yen wong luhur dipun andhapi,
tur nora palacidra,
marang saminipun,
dene tandha kaping tiga,
iya karem wong iku panggawe becik,
nyimpang panggawe ala.

9. Tandha ping pat jatmika ing budi,
momot ujar tandha kaping lima,
ngucap barang pangucape,
sarta kalawan ngelmu,
tandha ping nem karem amikir,
tansah maca istikpar,
eling uripipun,
lamun awekasana pejah,
kaping pitu kalamun nandhang prihatin,
panrimaning nugraha.

10. Nuh ilang denira prihatin,
dene linimput ing panarima,
lan andhap asor ambeke,
wus jangkep kaping pitu,
budi ala ginoncang eblis,
iya pitung prakara,
dene kang rumuhun,
dhemene anganiaya,
yen angucap wong iku adoh lan ngelmi,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sembrana amrih cacad.

11. Kapindhone digumunggung dhiri,
nora dhemen apawongsanakan,
manawa asor dheweke,
dene kang kaping telu,
tatakrama den orak-arik,
ingkang kaping sakawan,
kereng sarta lengus,
ping lima jail wadulan,
kaping neme angumpet panggawe becik,
dene kang kaping sapta.

12. Nora sabar katekan bilai,
pan wus jangkep kang sapta prakara,
iku pancabaya gedhe,
rasakna putraningsun,
marang kojah kang wuri-wuri,
kalamun sira bisa,
matrapken pitutur,
kang wus kasebut ing ngarsa,
iku badan umarek mring Mahasukci,
sarta lawan nugraha.

13. Utamane kalakuwan iki,
lakonana samubarang karya,
kukuhana ing becike,
kang tega tinggal luput,
kencengana benerireki,
den kukuh aywa kongkah,
kang supaya bakuh,
eklasna ninggal kang ala,
lire ala ingkang tinggal saking becik,
becik iku raharja.

14. Arja jaya pan aja gumingsir,
singkirena ati kang belasar,
dimen adoh sar besare,
sasare ing panemu,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

panemune wong ahli ngelmi,
akeh kang matekena,
marang badanipun,
iku ngelmuning gupala,
nora wande yen kekel aneng yumani,
tingal mati tan awas.

15. Sira kaki dipun ngati-ati,
ing nganane ngelmu den waspada,
den terus lawan dalile,
miwah Kadising Rasul,
den nastiti dipun methuki,
marang para Utusan,
samudayanipun,
apa kang winartakena,
sayektine kabar iku nora kidip,
yekti sangking Hyang Sukma.

16. Wong kang sampun binuka ing ngelmi,
datan ana ingkang kinareman,
amung madhep ing nguripe,
ngreksa sakehing lacut,
laku sabar madhep ing Gusti,
tan arsa dhinginana,
karsaning Hyang Agung,
tan duwe daya-upaya
amung rila mring Hyang ingkang Maha Sukci
iku tekad kang nyata.

17. Pan sanadyan wus kadya punapi,
kamulyane pan durung karuwan, ma
masih pasrah mring kang gawe,
yen wis sawise durung,
lah ta embuh rasan puniki,
yen sira tinarbuka,
yekti sira nggayuh,
kalamun tinarbukaa,
yekti bingung pengung mengeng bibingungi,
bingung kang sampun ngongang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

18. Lire ngongang bingung meneng kaki,
saking jroning tekad ingkang ekak,
sira aja gumangluweh,
yen sira gelem laku,
amartapa laku kang becik,
bok manawa ta sira,
tinarbukeng kawruh,
iku ijeh bokmanawa,
nanging uga lakonana ingkang margi,
sarta palaling Suksma.

19. Antepana denira ngabekti,
miwah pasa ing sakira-kira,
lungguh pitekur lan melek,
kibir sumungah ujub,
iya iku utangen kaki,
adohna kang ngatebah,
drubiksa tetelu,
iku panggodhaning manah,
yeku angel pambuwange iku kaki,
kudu kraket kewala.

20. Iku ingkang ngalingi ing gaib,
jare Kitab Sipatul Ngulaka,
iku kijab ingkang gedhe,
lan malih aywa purun,
tampi riba marang sasami,
yen dhemen tampa riba,
marakake kuwur,
ngangelake ing sakaxat,
jroning pati dunya riba memetengi,
lah padha rasakena.

21. Jroning pati riba kang malangi,
nyirnakake ati ingkang padhang,
bingung-bingung pagrasane,
riwut-riwet tyas kuwur,
yuwanane lumayu gendring,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tan gepokan senggolan,
tan ana kang tulung,
pramila dipun prayitna,
supayane ing pati nemu patitis,
tetepna atinira.

22. Pranatanen lumunturing ati,
lunturena pranatan kang nyata,
dimen titi trang driyane,
yen uwis terang terus,
aneratas paraning pati,
tatanen ingkang tata,
den awas pandulu,
dulunen kang Maha Mulya,
nirna prana ilangna kang ngaling-aling,
lolosen kari nyawa.

23. Pituturnya pratelaning pati,
iya ora kena digagampang,
pan luwih abot sarate,
sarate amung kawruh,
kudu ngesthi raina wengi,
nundhung marang drubiksa,
luamah linarung,
kamurkan dene oprak-oprak,
mutmainah den tetep dipun antepi,
napsu tiga linawan.

24. Apa margane bisa linuwih,
maksih ngumbar nepsu tri prakara,
drengki kiyanat panasten,
tan bisa nyegah napsu,
luamahe den urip-urip,
amarah den kukudang,
supiyah den ugung,
pramila alane dadra,
dedel dadi tuduh marga kang tan becik,
becike wus kalingan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

25. Akalingan napsu kang mrih lali,
coba napsu kang ala linawan,
den mungsuhi sabenere,
sayekti lamun lebur,
bubar kuwur amorat marit,
ingkang kinarya pedhang,
pangarepe ngelmu,
panahe budi raharja,
pinayungan tawekal maju ngajurit,
yekti sirna kang ala.

26. Ana maneh gegaman premati,
sira aja dhemen kamelikan,
kang ora sah ing kukume,
warise wong calimut,
den kurangi ingkang rijeki,
turune wong pitenah,
cilakane muput,
mendeng kasangsaranira,
beda lawan wong sabar tuwekal budi,
nemu wirya raharja.

27. Slamet iku mencaraken becik,
becik iku anggawa mupangat,
supangat nugraha gedhe,
nugraha iku wahyu,
wahyu iku kang Maha Sukci,
paring ing karilanan,
rilan ing Hyang Agung,
patut iku den gungena,
paparinge Gusti ingkang den rilani,
yeku sipate rahman.

28. Rahman iku mencaraken eling,
eling iku mencarken makripat,
makripat sihing Gustine,
Gusti kang Maha Agung,
lire Agung datanpa sami,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mokal yen ana madha,
gusti Maha Luhur,
kang darbeni sipat jamal,
sipat kahar ingkang kapama sekali,
pakartine buwana.

29. Lawan padha kawruhana kaki,
ing masalah sipat kalihdasa,
den mangerti ing tegese,
wajib ngawruhi iku,
sakabehe wong Islam iki,
yen tan weruh tegesnya,
mesthi lebur tumpur,
Sipat Wujud Kidam Baka,
Mukalapah lil kawadisi limaning,
Kiyamu bi napsita.

30. Wahdaniyat Kodrat Iradati,
Ngelmu Kayat Samak Basar Kalam,
Kodiran lan Mundane,
Ngaliman kaya Nabiku,
lan Samingan Basiran ugi,
lawan Mutakaliman,
wus jangkep ing ngetung,
ingkang sipat kalih dasa,
sayektine Wujud iku ingkang pesthi,
yektine datan ana.

31. Wujud iku amung Maha Sukci,
datan ana ingkang gumelara,
awal tumeka akire,
tegese ujar iku,
kabeh iku rusak sekalir,
amung Dat ingkang mulya,
ananing Hyang Agung,
lire agung iku jembar,
lire jembar tan ana ingkang madhani,
tan kakung tan wanodya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

32. Makluk kabeh anglindhung Hyang Widdhi,
kang jagad arah nenem prakara,
iku den ayomi kabeh,
kang saweneh amuwus,
den arani johar lan jisim,
saweneh ana ngucap,
angen-angen iku,
iku salah tan wawarah,
ingkang karya bumi langit sakaliring
datan kena dinuga.

33. Nora kena cinipta ing ati,
yen anaa rupa kaya ngapa,
dadi jumbuh makluk kabeh,
kalih sukci sadarum,
kang gumretes sajroning ati,
kabeh iku danajan,
dudu Maha Luhur,
tan kena ginayuh ing tyas,
pramilane den sami ngesthi ing Gusti,
supaya tuk nugraha.

34. Lamun antuk palaling Hyang Widi,
iya mesthi tan kalawan-lawan,
kang sarta lawan takdire,
nanging sira yen ayun,
maring kawruh ingkang sajati,
aja sawiyah-wiyah,
den ngambah delanggung,
marganana saking Kitab,
iya iku kabar ingkang dadi margi,
usul ingkang waspada.

35. Waspadakna ingkang dadi sirik,
lakonana kang aneng ing sarak,
poma aja ngelirake,
ingkang cinegah usul,
edohana ingkang atebih,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

iku agama tama,
gamane wong agung,
mokal jaising Pangeran,
dununggena kang terang padha saiki,
iku wong ahlul suksma.

36. Amung weruhe manungsa iki,
marang wujude Hyang kang Maha Mulya,
anitik saka dalile,
dalilipun: Walahu,
fan khalaka awsamiti,
andadekaken Allah,
saking langit iku,
lawan bumi sadayanya,
sayektine wajibul wujudan iki,
tan jaman tan panggonan.

37. Lan sing sapa wonge angarani,
jaman makamake marang Allah,
kajimak maring Allahe,
dadi kapir wong iku,
dadi batal Islamireki,
aran kopar kapiran,
dadya murtatipun,
sakuthu ing kukum ira,
lan sing sapa sakuthu marang Hyang Widhi,
sayekti temah sasar.

38. Sipat Kidam dhihin Maha Sukci,
mokal lamun kadhinginan Adam,
Huwal awalu lapile,
tanapi wal akiru,
keri ora ana ngereni,
lapale sipat Baka,
alanggeng Hyang Agung,
Manapkulum ngalaeha,
sakabehe barang ing sawiji-wiji,
wanin punika hilang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

39. Wa yap kalam tetep Maha Sukci,
Wajahu rabika dat Pangeran,
Duljalali wal ikram-e,
kainulyan kang nga agung,
Mukallapah lil kawadisi,
prabeda lan kang anyar.
iki dalilipun,
Wallahu utawa Allah,
kayata: Mantaesa: lam khamislihi,
tan ana upamanya.

40. Walkiyamu lawan binapsihi,
pan jumeneng kalawan pribadya,
datan ana karanane,
Innalaha puniku.
la ganiyu ngalil ngalamim,
yekti sugih Pangeran,
mokal miskinipun,
lawan sipat Wahdaniyat,
mung sawiji Pangeran boya kakalih,
mokal anaa liyan.

41. Sipat Kodrat kuwasa Hyang Widi,
mokal lamun Pangeran apesa,
iki ingkang nuduhake,
Innalaha puniku,
satuhune Hyang Maha Sukci,
ngala kuli saean,
kadiran jengipun,
ing ngatase iku barang,
saben-saben sawiji pan dipun pesthi,
langkep tan kena cidra.

42. Sipat Iradat dalile singgih,
Gusti Allah sayekti akarsa,
panalulimayurite,
wus gawe ing Hyang Agung,
ing sabarang karsanireki,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sipat Ngelmu pangeran,
iki lapalipun,
Allahulu innalaha,
ngala kuli saein kulim tegesneki,
satuhuning Pangeran.

43. Sakabehe iku kang dumadi,
kabeh iku padha kinawruhan,
sipat Kayat pan mangkene.
mapan: ya tawakallu,
ngalal kayila ya muntuhi,
urip tan kena pejah,
ananing Hyang Agung,
dalilipun sipat Samak,
pan ta: Innalaha wa saminulngalim,
miyarsa tur tumingal.

44. Sipat Basar dalilipun singgih,
ya wallahu tu Gusti Allah,
bimatakmalu basire,
sabarang kang dinulu,
nora nganggo netra kakalih,
dalile sipat kalam,
iki pungkasipun,
ngakhalamallahu Musa,
taklimana: wus ngandika Maha Gusti,
ing Gusti Nabi Musa,

45. Pangandikane Hyang Maha Sukci,
mring Jeng Nabi lan sapangandikan,
ewuh elok ujar kiye,
arang ingkang anggayuh,
samarira anyanyamari,
nyamari sabuwana,
buwana lit agung,
gung wenang kang murbeng jagad,
jaganana jejeging ati ywa gigrik,
gogragna raganira.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

46. Yen wus gograg kusika kang dhiri,
rendhonira ing suksma temena,
suksma nglela katon dhewe,
wuwuh kawruh kang dhuwur,
yen wus datan akiwi kapir,
nora angayawara,
kawruhe mangawruh,
utama-utamanira,
badanira wasuhen raina wengi,
nyuwuna pangapura.

47. Den rumangsa ing Gusti keh sisip,
luwih kurang ing ngibadahira,
mring Gusti kang dadekake,
dene kehing panutuh,
marang badanira pribadi,
dadine kumawula,
mring Gusti Hyang Agung,
aja kaya ingkang nyerat,
layang iki cumanthaka bek kumaki,
mindha kadi pujangga.

48. Sajatine cubluke ngluwihi,
pangarange datanpa kinira,
saya kurang geyongane,
langkung cupeting kalbu,
basa Kawi durung udani,
saking keset sembrana,
dadya purun-purun,
nglampahaken kang ruweya,
boten ngetang kalamun dipun esemi,
mring janma kang sujana.

———————————

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Serat
NITISRUTI

Karangan

PANGERAN KARANGGAYAM

Alih aksara

KAMAJAYA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

NITISRUTI

Buku Nitisruti ini karangan Pangeran Karanggayam, seorang pujangga pada zaman Pajang, yang termasuk Walinuba, artinya Wali anakan. Buku ini berisi berbagai ajaran, juga berisi pengetahuan lahir dan batin yang berlaku pada waktu itu, tetapi menurut pendapat saya masih banyak sekali yang dapat dibuat teladan pada zaman sekarang, meskipun tidak dapat memenuhi semua tujuan zaman kini. Maksudnya hanya mencari ancar-ancar bahwa ini adalah pengetahuan orang Jawa, bahasa Jawa, perasaan orang Jawa asli yang masih lugu, masih polos, belum tercampur dengan pengetahuan lain, pengetahuan dari luar negeri, hanya tercampur dengan sedikit pengetahuan Arab, karena terpaut oleh agamanya yang sudah Islam. Namun beralihnya dari agama Budha belum terlalu lama, jadi masih banyak Jawanya, sebab serat Nitisruti dikarang pada tahun 1513, jadi sampai tahun Jimakir: 1850 sudah 347 tahun lamanya.

Adapun Serat Nitisruti ini induknya masih banyak memuat kata-kata bahasa Kawi dan sudah dijarwakan atau diartikan, tetapi penjarwaan pada waktu itu, diartikan dan dibandingkan dengan makna kata-kata sekarang, masih sukar. Sekarang sedapat mungkin saya jarwakan dengan arti yang kini berlaku, dan selanjutnya saya gubah dalam syair (tembang) "Macapat", supaya mudah dapat dibaca, dipahami, dan dihayati. Sebab sayang sekali kalau sifat asli pengetahuan Jawa yang halus dan lembut itu tidak diketahui orang banyak.

Tak lain permohonan saya, kalau terdapat kata-kata maupun kalimat yang dirasakan janggal, sudilah para pembaca yang tinggi pengetahuannya dapat memberikan maaf sebanyak-banyaknya. Dan jabaran Serat Nitisruti itu adalah sebagai berikut:

Catatan: Dalam Serat Nitisruti ini menurut zamannya banyak disebut Raja, abdi Raja, dan seterusnya. Bila kata Raja itu diganti dengan Pemerintah, kadang-kadang dengan Penguasa atau Pembesar, kiranya lebih cocok dengan. keadaan sekarang. Adapun setuju atau tidak dengan isinya, itu adalah soal lain.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

I.

1. Yang ingin dicapai dengan buku Nitisruti ialah agar buku ini dibaca dengan saksama, isinya diambil sebagai teladan sepantasnya untuk memperoleh pengetahuan yang layak bagi jaman sekarang yang menuju ke zaman kemajuan. Maksudnya untuk mencapai kesejahteraan bagi kebaikan Nusantara, jangan sampai terlanjur-Ianjur terbelakang dalam hai ilmu pengetahuan.

2. Dahulu para ahli bahasa Kawi terlampau terikat dalam soal pengetahuan tentang kehidupan sejati, akhirnya terlalu banyak menyibukkan diri dalam kenikmatan mengetahui soal kematian.
   Dengan demikian maka soal keduniaan menjadi terbelakang sebab tidak diperhatikan. Karena itu sekarang yang diinginkan para sarjana, yaitu mereka yang berpengetahuan tinggi, agar juga kesejahteraan dipelajari dan diperhatikan.

3. Kesejahteraan duniawi agar juga dibangkitkan guna mempertinggi derajad dalam mencapai sesuatu sepantasnya. Tetapi janganlah sampai melupakan tata hidup yang diwariskan sejak dahulu. Nitisruti merupakan semacam induk dari kesemuanya itu, supaya inti maknanya jangan hilang dari tata hidup masyarakat Jawa. Demikianlah maksudnya.

4. Sebenarnya hati nurani ini seperti lautan api yang dikendalikan, yang ditenggelamkan, tetapi setiap kali timbul-timbul saja.
   Akhirnya pada suatu hari, yang dalam hitungan Jawa ialah hari Rabu Legi, bulan Sura tahun Wawu 1513 Saka (1590 M), dikaranglah Serat Nitisruti ini.

5. Maka itu perlu diketahui dan diteliti apa yang terkandung dalam hati untuk dapat melestarikan kesejahteraan. Bila kesejahteraan masyarakat yang dituju, amati dan telitilah baik-baik segala solah-tingkah orang lain. Meskipun tidak berhasil, janganlah itu terlalu dirasakan dan menyedihkan hati; sebab itu adalah hanya kekurangan pengetahuan kita

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sendiri yang masih terlalu terikat pada lahiriah yang menye satkan.

6. Dalam ajaran itu, halnya seperti tulisan dengan tangan, tetapi harus didasari kepandaian dan kebijaksanaan. Karena itu permohonan saya sekarang, kepada semua yang bermaksud memberikan ajaran kesejahteraan dalam kehidupan, janganlah sembarangan saja, melainkan harus yang serasi dengan hati nurani murni.
   Sebab jika tidak demikian, itu hanya seperti orang mabuk sehari-hari, tetapi terpaksa memberi ajaran.
7. Dahulu rahasia dalam ajaran itu hanya mengambil hal-hal yang telah tertinggal dan terlupakan, lalu diolah sekedarnya. Hal-hal itu adalah ajaran para sarjana dahulu yang termasyhur, yang tinggi pengetahuannya, pandai dalam olah ilmu pengetahuan, dan telah berwenang dan siap memberikan ajaran serta sedia mengabdikan dirinya.
8. Uraian dalam buku yang disebut Nitisruti maksudnya sebagai ajaran tata hidup yang sejati. Ini memang telah menjadi watak para ilmuwan yang unggul dan luhur. Hati nuraninya seperti cendana indah; meskipun ditebang, dipotong-potong, bahkan akan menyebarkan bau harum, sebab hatinya luas, bersih, kelihatan seperti angkasa tanpa diliputi awan.
9. Ajarannya sebagai bau harum merasuk ke dalam hati tak ada habis-habisnya. Memberikan darma baktinya kepada orang banyak, karena telah meninggalkan dan membelakangi segala keinginan yang tak baik. Hatinya suci bersih, kasih sayang terhadap semua yang hidup, suka menolong sesama manusia yang sedang dalam kesengsaraan. Itulah sifat-sifatnya.
10. Siang malam yang diharapkan hanya kesejahteraan dunia raya. Dengan pengetahuan dan ajarannya yang tinggi, yang digauli dan digulati serta diusahakan setiap hari, ia menjadi teladan para pemuda agar mereka ini sedia menghayati dan meneruskannya ke zaman yang akan datang. Terserah bagai-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mana mengambil ilmu pengetahuan tinggi, itu tergantung dari maksud dan tujuan masing-masing.

11. Sebagai permulaan uraian ini, yang diutarakan ialah kedudukan seorang pandita, cerdik-cendikiawan yang telah benar dan sesuai kedudukannya, yang telah tulus jujur rasa hatinya, hatinya besar luas tak teraling-alingi oleh sesuatu, karena sudah mengetahui serta menyadari kedudukannya; dan pula yang dihormati dan dijunjung tinggi: Jadi telah cocok dan tepat menguraikan keadaan sejati yang menuju ke kesejahteraan.

12. Namun inti uraian yang sebetulnya tidak akan terbuka di hati manusia yang tanpa pengetahuan itu, dan juga para muda yang bersifat sombong tetapi bodoh tanpa pengertian. Karena itu rasa hati harus bersedia mengambil teladan dari para pandita cerdik pandai yang telah memiliki ilmu dan pengetahuan sejati.

13. Maksud rasa hati kalau telah sampai pada keilmuan yang sejati, maka telah hilanglah kekotoran tubuh, telah bebas dari segala yang tak baik, seperti telah menjadi tubuh yang cantik bersih. Dan kalau hal itu telah sampai di luar-dalam, tindakan serta perbuatannya pun selaras dan seimbang, bersih tak tercampur kotoran apa-apa. Dan akhirnya sudah dapat disebut telah sirna atau hilang sebagai manusia.

14. Artinya yang demikian itu ialah sudah tidak ada Gusti dan Hamba, karena rasanya sudah hilang. Adapun yang tidak memahami pengetahuan yang telah diuraikan itu, tidak dapat diceritakan bagaimana cara hidupnya. Sebab hidupnya telah penuh dengan bisa; hanya dosa yang didekati dan dilakukan.
    Sangat berbeda dengan yang sudah sentosa budinya.

15. Karena mendapat anugerah Tuhan, segala sesuatu yang dibicarakan, semuanya telah berguna bagi masyarakat dan negara. Karena selalu dilindungi dan dijaga oleh Yang Agung, maka selamat dan tercapailah apa yang dimaksud.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Semua ajarannya tidak menjauhi Yang Maha Kuasa; seperti orang yang telah mengetahui apa yang akan terjadi, karena dilindungi dan dijaga oleh Yang Maha Agung.

16. Dan hatinya sudah benar-benar suci, kedudukannya sudah lebih kuat, dan dengan demikian sebetulnya telah menjadi sarana memahami pemanunggalan sejati, ialah mamenggalnya Gusti dan Kawula. Kedua-duanya selaras karena benar-benar memahaminya. Dan telah dapat pula dinamakan sarana sejati, tetap mantap perlengkapannya.

17. Perlengkapan orang untuk olah ilmu, pertama-tama, mantap tiada hentinya; manis tutur kata serta budi bahasanya agar enak dirasakan. Jika demikian, dapatlah dikatakan telah siap, luar dalam serasi seperti madu dengan manisnya. Telah terasa menjadi satu yang sejati; tak dapat dipisahkan.

18. Keduanya, dalam olah tata rasa atau tenggung rasa perlu mengamati dan meneliti perbuatan atau ulah yang tidak baik, dicampur dengan olah kebenaran. Perlu diketahui pula siap siaganya pengetahuan. Bila hidup itu mengandung bisa, jelas tak akan sejahtera; dan jika tawa mengandung rahasia, meskipun luhur dan tak berbisa misalnya, tawa seperti itu ke arah utara kena, tetapi ke arah selatan pun kena.

19. Bila demikian, sebetulnya masih dapat dibuka dengan tenggang rasa, usahanya tidak sukar. Adapun ketiganya, yang disebut olah antara, ialah olah timbang-menimbang. Dengan memperhatikan tujuan, harus ada imbangannya dalam kemampuan. Dan kemampuan yang boleh dipakai, harus ada diantaranya.

20. Yang keempat ialah diterapkannya hal-hal yang sebaiknya, guna mengimbangi diterapkannya kemampuan yang ada di antaranya.

    Perkiraan mana yang dianggap sebaiknya beserta penerapannya harus sesuai dengan yang dituju, perkiraan itu jangan diubah-ubah. Dalam pemikiran janganlah tergesa-gesa, dalam

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tindak-tanduk atau perbuatan janganlah keliwat cepat. Tunggulah saat sampai telah siap siaga, tetapi dalam menjalankannya pun harus tetap tenang.

21. Janganlah meninggalkan ajaran dari zaman yang sudah-sudah; ajaran itu kini pun sebaiknya dikenal dan dimengerti, agar dapat diambil yang sebaik-baiknya. Adapun yang kelima adalah kemauan dan kesediaan dalam tiga hal. Pertama, sanggup membela sampai mati; kedua, mematikan keinginan; dan ketiga, membersihkan raga atau tubuh. Masih ada lagi kalau semuanya disebut, tetapi itulah yang menjadi inti keluhuran.

22. Dengan pendek, yang menjadi inti adalah tekad dan kemauan; narus selalu sanggup dan tidak enggan serta sedia melakukan segala pekeijaan, walaupun mengalami kesulitan.
Bila sudah berani tanpa mengelak dan goyah, tempuhlah walaupun terhalang gunung baja atau lautan api. Dan kalau telah berani, janganlah sangsi atau bimbang. Akhirnya keberanian dan keperwiraan itu akan dipercayai dan diakui oleh orang di seluruh negara.

23. Yang keenam dan sangat penting meüputi penguasaan segala bahasa; artinya bahasa di sini semua sarana untuk berhubungan. Dengan menguasai segala bahasa itu, kita dapat berhubungan baik dengan siapa saja, yang besar maupun yang kecil, yang tinggi maupun yang rendah; dapat mengetahui segala polah tingkah masyarakat, negara, dan dunia; dapat menyelami apa yang dikandung dalam hati. Dan pengetahuan serta penghayatan itu agar digunakan bagi kesejahteraan rakyat di seluruh negara dan bagi perdamaian dunia.

24. Rasa asih terhadap sesama manusia itu supaya dapat juga diisi dengan kepandaian. Janganlah terlanjur lekas marah, dapatlah mengendalikan rasa; sebab bila telah terlanjur marah, pengetahuan serta kepandaian akan menjadi karang dan tak terkendalikan lagi; keimbangan rasa hati akan hilang. Padahal rasa hati dan pengetahuan yang selalu timbul, seha-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rusnya yang selalu baik dan telah merasuk dalam jiwa.

25. Jadi jagalah agar perasaan jangan sampai jelas terlihat pada wajah, bahkan jangan sampai terlihat sama sekali. Wajah selalu hanya terlihat bersenyum, pandangan dan lirik mata selalu tenang, sesuai dengan rasa hati yang telah mengetahui. Bila ada orang yang sengaja melawan, perhatikanlah ia dengan waspada, agar jangan sampai rahasia terbuka dan diketahui.

26. Maka itu bila bicara mengenai sesuatu, dapatlah yang teratur secara baik dalam kata-kata, usahakanlah yang sebaiknya, dan aturlah tindak-tanduk sesuai dengan tata krama yang berlaku. Kata-kata yang diucapkan perlu dicampuri hal-hal yang menarik; menarik seperti nyala lampu misalnya, yang pelan-pelan tetapi kena, dan perhatian pandangan terpikat.

27. Sebab orang saijana cerdik cendikiawan yang unggul dan telah memiliki yang unggul dan telah memiliki kepandaian, tak kelihatanlah segala itu pada muka wajahnya. Kelihatannya sepi biasa saja tetapi mencakup dan meliputi segala ilmu dan pengetahuan. Maka itu janganlah rasa hati sampai ketahuan. Dan dalam pandangan agar tenang dan dibarengi dengan rasa lembut serta tutur kata yang manis bila berwawancara dengan orang lain.

28. Dan tekad orang yang berani mati, itulah yang menjadi penyebab keberanian; sakit malu tidak dihiraukan. Tetapi bila kemarahan yang besar lekas diperlihatkan dengan kata-kata bernada keras dan sombong, hai demikian akan dinilai keluar dari orang yang tak berani untuk menutupi ketak-beraniannya.

29. Maka kalau kata-kata ucapannya tanpa dikira-kira dan tidak dipertimbangkan, serba tergesa-gesa hanya menuruti hatinya, meskipun kelihatan seperti gagah berani, akan ketahuan pula bahwa tidak dapat mengekang keinginan, hanya membiarkan lepasnya hawa nafsu, tidak awas dan tidak eling, tindakannya tanpa diduga-duga dan hanya ingin memper-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lihatkan bahwa berani. Kesemuanya itu merupakan hal yang tidak baik dan pantas.

30. Karena itu selalu tenanglah dan berbicara manis, mata selalu kelihatan senang tetapi jangan tak waspada, keluarnya tutur kata agar dengan tenang.
Jika benar-benar ingin jangan sampai segera kelihatan, jangan terlalu berani dalam tingkah laku, dan jangan sombong atau mengamuk seperti banteng mencium bau mesiu yang menyeruduk dengan hebat, menerjang tanpa memperhitungkan bahaya.

31. Jangan mengaku sebagai yang terbesar di dunia, bersumbar-sumbar menantang sembarangan dengan kata-kata sombong takabur dan sangat angkuhnya. mengaku dialah yang paling berani tiada bandingnya di seluruh negara; itu semuanya merupakan tindakan yang tidak pantas. Watak dan kebiasaan orang yang demikian itu memang hanya sekianlah puncak kemampuannya.
Akhirnya kalau mengalami ujian yang benar-benar, berlainan sama sekalilah keberaniannya.

———————

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

II.

1. Watak yang sombong dan mengaku berani lebih-lebih kalau sudah di atas panggung kuda, orang semacam itu memegang tombak dan menusuk tanah; kelihatannya seakan-akan kekurangan musuh dalam peperangan. Kuda dikencangkan larinya sambil berteriak-teriak seru. Tetapi ya hanya sekian puncak keberaniannya.
2. Bentuk berperang seperti itu, tetapi tindakannya hampa seperti sampah, itu merupakan tanda watak yang rendah. Berani mengatakan diri sabar terhadap orang lain, tetapi tidak tahu bahwa dirinya kelihatan takutnya, mengelak karena tidak berani. Itu juga tingkah laku yang tidak terpuji.
3. Maka jauhilah solah tingkah yang rendah dan memalukan kelihatannya. Dan ambillah teladan dari para cendikiawan dan para sarjana pandai. Mereka ini memancarkan bau harum semerbak wangi, seperti telah disebut dalam buku bacaan mengenai cerita seorang patih bernama Koja.
4. Dia seorang patih dari kerajaan Mesir yang kepandaiannya menata negara dijabarkan menjadi ajaran sebagai petunjuk dan pegangan bagi rakyat di seluruh negara. Dan ia sendiri mengenai sikapnya selalu sabar, pandangan matanya selalu tenang, tutur katanya selalu manis, jangan sampai ia dianggap seorang yang bijaksana.
5. Adapun cacad tindak-tanduk yang selalu mengadakan perhitungan kalau ingin mencapai sesuatu dengan meninggalkan yang benar, ialah tidak mengetahui asal mula yang diperoleh. Tetapi karena ucapannya lancar dan pandai berbicara, banyak orang terkecoh karena kata-katanya yang kedengarannya meyakinkan.
6. Akhirnya tutur bahasanya menjadi ngawur, ajaran serta pendapatnya tak ada manfaatnya, karena kurang memahami bagaimana caranya mengadakan pendekatan dan bergaul dengan orang lain. Dan karena kurang pemikirannya, yang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ingin dijangkau lalu yang bukan-bukan. Dengan demikian maka orang seperti itu ditinggalkan, bahkan dijauhi orang lain, tak lain karena tersesat mengaku pandai.

7. Dan akhirnya mengalami kerugian besar; sudah banyak berbicara namun bicaranya tiada hasil, hilang laksana ditiup angin.
   Maka itu, sebelumnya pun telah tersebut dalam ajaran dari dulu, bahwa tutur kata yang diucapkan dengan cara yang baik, dibarengi dengan perbuatan yang terpuji, itu semuanya menjadi tata krama hidup.
8. Tata krama dan cara hidup yang perlu diteruskan kepada rakyat di seluruh negara. Maka telah pula ada ajaran yang diuraikan dalam tiga hal, ialah pertama solah tingkah yang tenang namun mengetahui bagaimana sebenarnya yang utama, yang madya, dan yang rendah.
9. Ditambah lagi dengan makna ajaran yang mengandung tiga hal tersebut, seperti yang telah diuraikan sebagai tata hidup para cerdik pandai. Yang kedua ialah cara hidup para saudagar, dan yang ketiga yaitu tingkah laku para penjahat. Itulah yang disebut watak utama, madya, dan nista (rendah).
10. Tetapi walaupun tingkah laku penjahat, ada puia yang nista, madya, dan utama, karena sangat banyak jenis dan caranya membegal, merampok, menyerobot. Tetapi ada juga maling atau pencuri wanita, ada pencuri harta benda di waktu malam. Cara-cara melakukannyapun berbeda-beda, ada yang menggunakan alat, ada yang mendobrak menjebol rumah.
11. Ada pula yang bahkan membunuh orang.
    Adapun penjahat utama ialah yang berani memperlihatkan diri tanpa sembunyi. Sebabnya dikatakan jahat, karena berlaku salah, tetapi ia dapat melebihi banyak orang, dapat menyamar bergaul dengan mereka, dan tingkah lakunya seperti orang yang berolah budi, yang berbuat baik terhadap

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sesamanya.

12. Dan sering melatih raga memusatkan jiwa kepada yang menjadi maksud hatinya, memohon agar yang dituju dapat tercapai. Sebab meskipun orang seperti itu berlaku salah, ia dapat juga mengatakan dan memahami kesempurnaan laku. Adapun laku yang madya ialah yang hanya diam dan menunggu saat terlena.

13. Ada yang memakai alat, menggunakan kunci palsu pembuka atau pencongkel pintu, atau gunting untuk membuat lubang. Dan yang dinamakan maling nista atau rendah ialah yang dengan tak malu-malu mencopet, menjambret, mengutil, merebut. Meskipun ketahuan dan dipukuli, tidaklah dirasakan atau merasa malu karena memang orang yang rendah budinya, hanya memburu dan menuruti hawa nafsunya.

14. Itulah yang paling nista, hanya memburu-buru seperti rayap memangsa kayu. Orang seperti itu siang malam tak hentinya melampiaskan nafsu; maka hilanglah sifatnya sebagai manusia, tubuhnya seperti telah nazis seluruhnya. Adapun cara hidup saudagar berbudi kuat dan sentosa hanya tekun rajin dalam bekerjanya, agar tujuannya dapat tercapai.

15. Tetapi cara mengumpulkan harta bendanya itu sering dengan tidak menghiraukan kerugian orang lain. Yang dituju hanya banyak laba dan untuk itu tidak segan-segan menipu dan memalsu. Hal itu jelas merusak, merugikan orang lain maupun dirinya sendiri; dan jika tidak berhasil, habislah usahanya. Ada pula saudagar yang lain lagi tingkah lakunya.

16. Ia tidak mau berkenalan dan bergaul dengan orang miskin, tidak mau berbicara dengan orang yang derajadnya lebih rendah. Meskipun beijumpa, ia pun menghindarkan diri; barangkali takut ditulari nasib sial orang-orang miskin itu. Bila ada pengemis, dimaki-maki karena pengemis dan akhirnya dihalau secara kasar agar lekas pergi.

17. Janganlah sampai pengemis itu mendekatinya, atau sampai masuk ke halaman, apalagi menginjak rumahnya. Dan sung-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

guh mengecewakan tindak-tanduk orang yang sudah lupa daratan itu; seakan-akan sudah tidak bernalar dan hatinya seakan-akan tertutup terhalang oleh keinginan. la tak menyadari lagi asal hidupnya, karena hanya tergila-gila akan kesenangan.

18. Yang terlihat olehnya tak lain hanya harta benda, hingga lupa pada Tuhannya. Manusia yang demikian itu tentu akan celaka dunia akhirat. Bila sedang dalam kesusahan, tidak ada yang mau menolongnya, sebab ketika sedang kaya raya, ia senang berbuat sewenang-wenang menyakiti hati orang; dan terhadap Yang Maha Esa ia lupa tanpa eling sedikit pun.

19. Adapun perbuatan orang yang utama, kebanyakan melatih diri. Berlatih agar dirinya menjadi orang luhur budinya. Ada yang biasa menyepi di hutan atau di gunung. Ada pula yang ada di tengah-tengah masyarakat ramai, dan ditawari berbagai harta benda yang mewah-mewah dan tak lupa wanita yang ayu-ayu.

20. Supaya segala sesuatu itu menyenangkan semua orang yang melihatnya, agar disayangi orang banyak, dan senang bila dikatakan dapat memenuhi keinginan orang: Adapun maksud seorang berbudi luhur di tengah-tengah kemewahan seperti itu, agar dapat selalu mengendalikan diri; dapat diumpamakan sebagai bunga yang sedang disimpan. Walaupun disimpan, bau harumnya akan memancar semerbak ke mana-mana.

21. Tak urung banyak orang yang mencarinya, ingin mencium bau yang wangi. Tetapi dalam pada itu jarang yang mengetahuinya, karena tidak kehhatan. Berbeda dengan yang jelas dapat dilihat, tampak terang tapa-bratanya, jarang tidur dan makan sangat sederhana seadanya saja, dan menyingkir dari keramaian dan kesenangan.

22. Sebab laku bertapa di tengah-tengah masyarakat ramai itu melebihi perang sabil terhadap yang bermaksud merusak dan merintangj agama. Dan yang lebih utama seyogyanya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ialah yang termasyhur, yang terkenal di mana-mana, yang suka menyebarkan bau harum dan wangi, yang hingga jauh kemudian berterus kepada anak dan sanak saudara.

23. Semuanya patuh terhadap agama; agama yang diturunkan Tuhan melalui Rasul. Mukhadimin-il-Mustafa, terus di lahir batin, sebab jika tidak terus di batin, itu batal dan hilang tak akan dapat timbul. Dan karena restu dan anugerah Tuhan itu benar-benar sempurna, maka hai itu tidak boleh dilakukan dengan pura-pura saja.

24. Karena itu para pandita atau petapa yang menghadap Tuhan di tempat-tempat sepi, yang menyendiri di dalam gua-gua dengan tak makan dan tak tidur, mengekang segala hawa nafsu, mematikan segala rasa serik guna menghilangkan semua rasa dendam, namun bila tersesat dari berkah bertapa, akan tak banyak guna.

25. Artinya bila masih senang kalau dipuji-puji, maka tahan lapar dan tidur dengan "mematikan raga" itu tidak akan memperoleh "sorga" (anugerah Tuhan), bahkan mungkin "neraka" (siksaan Tuhan) yang didapat. Maka keluhuran akan hilang, mengekang hawa nafsu dan mematikan raga tak berguna, akhirnya juga tanpa hasil. Yang dituju tidak sampai, dan akhirnya hanya tinggal susah dan berkeluh kesah.

26. Tapa bratanya tidak diterima oleh Yang Maha Agung. Misalkan wayang di layar kelir, terpaksa menangis sendiri, dalangnya tidak mengetahui. Karenanya, laku manusia petapa yang di tengah-tengah masyarakat dan yang di gunung, tidak dapat disamakan. Yang tapa dimasyarakat harus turut segala tata tertib dan yang diperoleh harus ditata dalam jiwa.

27. Yang bertapa di tengah masyarakat, di samping yang dituju, ialah yang berpusat pada ketenangan jiwa, tata krama pun tak boleh ditinggalkan. Meskipun sedang beijalan di jalan besar, ketenangan jiwa tak boleh ketinggalan. Tata krama yang sejati terungkapkan pada pandangan mukanya yang manis, dengan menghilangkan rasa dendam hingga terus

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sampai di lubuk hatinya.

28. Jika hatinya masih merasa sesak karena serik atau kecewa, itu menandakan bahwa masih rendah tingkatnya. Hal itu tentu akan terlihat di mata yang pancarannya agak kusam dan tidak manis, karena masih mengandung serik atau kecewa, masih belum dapat mengekang nafsu seluruhnya.
    Dan cacad besar bagi sang petapa ialah jika ia masih gemar dan tenggelam dalam harta benda.

29. Sebab harta itu mendatangkan kemudahan dan kesenangan hati. Tetapi lalu menjadi sedih, resah, dan kacau seluruh keinginannya, bila ada yang datang dan membawa serta tanda terima kasihnya. Tetapi mata lalu menjadi terang gembira sebagai ungkapan dari keinginannya.
    Dan akhirnya tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya.

30. Karena masih sangat menyayangi, suka akan segala sesuatu yang bagus indah, akhirnya terlalu biasa menuruti hal-hal keduniaan. Seperti tingkah laku orang di kota yang mengabdikan diri kepada Raja, jelas yang diabdikan harus seimbang dengan yang diberikan oleh Raja. Dan karenanya harus berhati-hati dalam polah tingkahnya.

31. Harus setia dalam hati dan jelas dapat melihat apa yang menjadi kepentingan Raja, dan pula perlu bergaul dengan baik serta disayangi sesama kawan pengabdi.
    Jadi dapat mencakup seluruhnya dan tidak ragu-ragu dalam menjalankan tugas kewajibannya. Salah tingkah serta tutur kata menjadi pertanda yang baik dan yang jelek.

32. Dengan tanggapan perasaan terbuka terhadap prakarsa Raja, seperti dalam ajaran Patih Koja dari Negara Mesir yang memberikan ajaran dan pesan-pesan cara mengabdi kepada Negara, sebaiknya menghilangkan keinginan sendiri lebih dahulu karena pada zaman itu cara mengabdi pada Raja adalah sebagai berikut.

33. Cara orang mengabdi yang dinamakan baik dan semestinya pada zaman itu, ialah rasa hati yang hanya terserah menurut

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kehendak dan keinginan Raja. Dibuat seperti tubuhnya bercermin pada cermin besar. Solah tingkah bayangan yang ada dalam cermin, tidak berbeda dengan yang sedang bercermin di depan cermin.

Dan jangan sayang kepada isteri dan anak-anaknya serta kepada sanak saudaranya; artinya hanya sayang kepada pengabdiannya. Sebab jika tidak demikian, jelas tipis harapannya dalam mengabdi itu; tak ada gunanya bahkan akhirnya hanya tersiksa dan hanya memberati diri saja. Dan pengabdiannya tidak diterima dan buyarlah segala yang dicita-citakan.

———————————

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

III.

1. Karena itu hanya salah satu yang dapat dilaksanakan. Dan jangan sampai bimbang serta tiap kali berhenti dan menengok ke belakang bila telah mengabdikan diri kepada Pemerintah dan Negara. Bila masih demikian, lebih baik menyingkir dan bertapa di guwa atau di gunung yang sepi, dan jangan ada di masyarakat ramai.
2. Dan yang membuat gara-gara, yang membuat keonaran besar adalah salah tingkah manusia sendiri. Dan dalam zaman kekacauan itu, bukanlah tingkah laku jagad, melainkan kelakuan manusia yang menjadi penyebabnya; manusia yang mengaku pandai dan berguna.
3. Manusia-manusia yang menawarkan hal yang bukan-bukan, yang membeberkan beraneka ragam persoalan, yang berbicara lantang tiada batas, dan menjabarkan ajaran dengan mengaku dialah yang pandai dan bijaksana.
4. Dan mengatakan dengan gagah, dialah yang akan mengayomi mereka yang miskin dan terlantarkan, ialah yang akan melindungi yang ada di gunung dan di lembah, agar mereka sejahtera dan bahagia. Namun akhirnya yang miskin bahkan menjadi bingung, saling berebutan, tak tahu apa yang harus dilakukan.
5. Semuanya berduyun-duyun mengerumuni yang memberitahukan akan menjaga kesejahteraan mereka. Banyak yang meninggalkan keperluan rumah tangganya; akhirnya tanpa bertanya hanya berduyun-duyun ikut beramai-ramai dengan tak mengetahui pokok soalnya.
6. Kembali pada soal mengabdi kepada Raja, maka bila ada kehendak dari Raja yang sedang berkuasa, harus pasrah terserah demikian saja. Semuanya hanya menunggu mengikuti dan menuruti kemauan Raja, karena Rajalah yang berkuasa memberi hidup dan mati.
7. Harus tahu mengabdi, mantap dan setia dalam jiwanya, menyerah hingga di dalam lubuk hatinya, merasa dan menyadari bahwa dirinya itu abdi, dikuasai mati hidupnya oleh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sang Raja; dan bila perlu dapat merasa bahwa dirinya tak memiliki hidup sendiri.

8. la harus mantap sampai mati dalam membela kehendak Raja yang tidak mengenal waktu. Adapun aturannya, bila disayang dan di sisi Raja, yaitu bila disuruh tidak usah mendapat pujian.

9. Dan yang menjadi tanda bukti bahwa hasil karya yang ditugaskan oleh Raja itu diterima, petugas yang berhasil sering menerima hadiah dari Raja. Tetapi bila sudah demikian, janganlah menjadi lengah dan sembarangan; janganlah hati lalu menjadi pasang surut.

10. Pasang surut itu artinya bahwa kesediaan bekeija jangan lalu kali ini rajin, namun lain kali menyeleweng dengan tak berketentuan. Jangan mengandalkan bahwa jasanya sudah diterima. Janganlah sekali-kali demikian, karena kesayangan Raja tidak dapat diandalkan.

11. Sebab bila ada kehendak Raja untuk mencoba suatu jebakan, awaslah dalam melihat dan memperhatikannya seperti dalang melihat dan memperhatikan wayangnya bagaimana gerak yang semestinya. Semuanya harus dilihat dengan waspada agar dapat mengetahui apa yang dikehendaki sang Raja.

12. Dengan demikian, jika ada percobaan jebakan batin yang terselubung tidak kelihatan, sebenarnya itu sudah terjabarkan terbentang dihadapan anda. Maka hati-hatilah, sebab bila anda tidak mengetahui atau melihatnya, tentu anda termasuk perangkap.

13. Bila anda keliru tampa, artinya keliru menerima atau menangkapnya dan tidak mengetahui pertanda isyaratnya, karena kurang awas penglihatan dan anda tidak menangkap lirik atau pandangan matanya, maka akhirnya akan mendapat celaka terus menerus, terjebak kena perangkap.

14. Karena terlena dalam pemikiran dan penerimaan, jadi lalu termasuk jebakan berhubung tidak memahami kehendaknya. Dan bila hanya mengandalkan keteguhan hati, anda bahkan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

akan kelihatan seperti orang masih muda yang sombong, sama saja dengan yang telah melakukan kesalahan.

15. Dalam perjalanan untuk mencapai cita-cita anda, karena selalu bimbang hati dan terlanjur berhenti setiap kali dijalan, maka maksud tak dapat diteruskan sebab tak dapat melakukan perintah Raja. Itu hanya karena anda tersibuk dalam mengaku diri sebagai orang yang pandai.

16. Lain dengan orang yang mantap hatinya; dicoba pun tidak terkena dan tidak mempan. Selalu teguh terpusat pada tujuannya, ialah keinginan dalam hati agar dapat disayangi Raja. Yang diturunkan atau diberikan itu jangan sampai keliru, melainkan benar-benar karena pengawasan yang teliti.

17. Karena telah menyadari bahwa sang Raja berkuasa menjalankan pemerintahan, maka harus waspada dan hati-hati dalam tingkah laku, tetap ingin mengabdi dan setia di dalam hati.

18. Bila kebetulan sedang melihat kilatan pandangan mata sang Raja, pandangan muka anda harus tenang dalam menerima perintah raja, anda harus mengetahui yang dimaksud. Dan apapun yang anda lakukan, harus berkenan dalam hati sang Raja.

19. Pandangan muka anda harus yang manis, kelihatan ria gembira. Meskipun hanya kelihatannya saja itu perlu untuk kebaikannya. Sebab bila tidak kelihatan gembira, itu sama saja dengan orang yang tidak tahu akan isyarat pandangan muka, dan akhirnya menimbulkan salah rasa.

20. Jika belum dapat mengetahui dan memadukan yang menjadi kehendak Raja, lebih baik tundukkan kepala saja dengan pikiran yang tajam dan hati yang tenang. Sikap janganlah goyah di depan Raja, agar menjadi seperti bahan bagi api yang menyala terang benderang.

21. Supaya mendapat kasih dari Raja yang menyayangi abdi karena keberhasilannya, maka jika sedang dapat melegakan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hati sang Raja, sebaiknya ketahuilah pula apa yang menjadi sebab-sebabnya.

22. Dan ketahuilah pula sebabnya bagi yang tidak memperoleh kesayangan, sebab itu menjadi penerangan yang tampak, dan menunjukkan hal seperti yang terkandung dalam peri bahasa: Tidak ada air yang mengalir ke atas.

23. Sebagai abdi tentu tidak dapat mengingkari kehendak Raja; sebaiknya harus mengikuti apa yang diinginkannya. Dapat diumpamakan seperti wayang yang sedang bicara; tentu mendapat sahutannya.

24. Para pembesar seluruh negara yang menjadi kelir atau layarnya, dan wayanglah yang mengambil solah tingkahnya sebagai teladan. Kesalahan orang mengabdi ialah, jikalau ia hanya malas-malas dan main-main saja, tindakannya selewengan dan tak memperhatikan. Itu memang ada sebabnya.

25. Sebabnya ialah karena tidak memeriksa dan tidak memperhatikan, tidak tahu menempatkan diri, selalu mengumbar suara yang ramai, hanya ngawur saja apa yang menjadi pusat perhatian, dan tutur bahasanya pun tidak teratur. Itu karena telah kedahuluan timbulnya rasa bahwa telah disayangi.

27. Lagi pula sama sekali belum mengetahui cara bagaimana menerapkan rasa hati yang sejahtera, tergesa-gesa mengaku dirinya yang pandai. Dalam hal demikian, maka usaha untuk memperoleh kasih sang Raja, jelas akhirnya tidak akan berhasil dengan memuaskan.

27. Sebetulnya jarang yang dapat dan mampu memahami inti wawasan seperti yang telah dikatakan semuanya itu. Jika tidak mendapat ilham atau wahyu dari Tuhan, tidak keturunan Lailat-ul-Kadar, sebetulnya belum pernah terdapat orang pandai dan waskita bijaksana tanpa bertapa.

28 Kecuali hanya Nabi Muhammad s.a.w., suruhan Tuhan yang benar-benar Rasul Tuhan beserta para Khalifah-Khalifahnya,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Yang hingga zaman sekarang memang pandai bijaksana tidak ada yang dapat meniru, bila tidak dengan bertapa mengabdi.

29. Maka itu, orang mengabdi kepada Raja harus dapat diandalkan. Dapat diandalkan itu banyak seginya; dapat diandalkan terhadap wanita, terhadap harta benda, terhadap olah pemikiran dan kebudayaan.

30. Masih ada lagi segi mengenai dapat diandalkan, ialah terhadap rahasia, tata krama, dan sopan santun, dan juga terhadap kemampuan dan kepandaian. Jika dapat diandalkan terhadap wanita, hendaknya seperti telur hidup, ialah tekad rasa hatinya diam tenang seperti orang tiada syahwat.

31. Penjagaannya terhadap wanita jangan sampai meninggalkan kesopanan dan kesetiaan, bila perlu sampai mati harus dibela. Bila sampai berani mencuri cinta, maka hai itu jelas berarti sangat menyalahi pengabdian.

32. Dan para kawan sepengabdian akhirnya tidak ada yang mempercayainya. Sebab aturan dalam mengabdi kepada Raja ialah menepati tata krama, dengan hati yang jujur. Selanjutnya juga dapat diandalkan terhadap harta benda.

33. Dalam hai itu hendaknya dapatlah berusaha bertambahnya harta benda, atau berusaha melipatgandakan. Dalam hati harus dapat menerima bagiannya sendiri.
Jika dapat melaksanakan itu, niscaya akan mendapat kasih sang Raja.

34. Kalau tidak dapat menjalankan yang demikian itu, dan ada kehendak Raja tetapi terdapat kekurangan, sedialah membeayai itu dulu dari sendiri. Jika perlu beranilah berkorban dengan menjual harta benda sendiri, biarpun sampai anak-isterinya.

35. Itu dilakukan supaya sang Raja tidak kecewa hatinya. Akhirnya Raja akan merasakan dalam hatinya bahwa abdinya itu jujur dan setia hatinya. Tetapi sebaliknya ada pula abdi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang diandalkan, namun sangat gampang mengeluarkan dan membelanjakan kepunyaan raja.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IV.

1. Maka orang semacam itu adalah orang yang serakahnya sebesar gunung. Dan jika bertindak demikian, siapa yang dapat mempercayai lagi. Pribahasanya: Siapakah yang mau mendekati pintu yang telah dimakan rayap.
2. Telah habis dimakan rayap siang malam tiada hentinya. Dari mana kemudian dapat lestari mengabdi kepada Raja? Lagi pula bila dipercaya oleh Raja, perhatikanlah hal-hal berikut.
3. Perlu olah budi dan pekerti dalam mengeluarkan sesuatu yang masuk rahasia. Hendaknya selalu waspada, hati harus tetap awas dan tajam perasaannya, mengetahui segala sesuatu yang rumit, dapatlah menyimpan yang harus dirahasiakan supaya aman seterusnya.
4. Jangan berhenti berolah jiwa dan budi serta pekerti; sebaiknya lakukanlah "tapa dan mematikan raga", artinya mengurangi tidur di waktu malam, sering bersemedi memusatkan pikiran, jiwa, dan raga, serta "belajar mati", artinya menyiapkan diri sewaktu-waktu akan meninggal.
5. Dan yang tahulah cara menggunakan serta menerapkan peralatan apa saja. Itu guna mengalahkan musuh yang menyerang negara. Dan siap serta mampulah menerima isyarat dari sang Raja.
6. Yang selalu harus dilihat dan diperhatikan ialah mengenal pandangan muka; dari semula, selama sedang berlangsung, sampai pada akhirnya. Jangan sampai sesat pemikiran serta rasa hati meskipun sudah pandai dan mencakup segala pengetahuan.
7. Meskipun demikian belum tentu dapat diterima oleh Yang Agung bila belum mengetahui segala sesuatu yang dikehendakiNya. Maka itu rajinlah mesu budi, bersemedi, hingga dapat mengetahui Hakekat Yang Maha Agung.
8. Sampai tiba pada saat dapat melihat kehendak Yang Maha

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kuasa, kelihatan seperti gambar terukir dan dibeberkan di kelir atau layar, sampai mengetahui solah gerak wayang tanpa melihatnya.

9. Dan yang diserahi rahasia melestarikan lagu-lagu dari semula telah tidak ada lagi. Hanya dari kidung kakawin yang masih ada dan hendaknya anda berkasih sayang terhadapnya seperti terhadap Saudara.

10. Panjarwaan dan penjabaran mengenai keselarasan rasa, sifat-sifat lagu sampai habis tapis, segala rekaan susunan perlu dimengerti cara merakitnya hingga bagus, manis, dan menyenangkan, agar diusahakan manfaatnya.

11. Dalam mengetahui seluk beluk kalimat yang rumit dan memahami arti yang terkandung, dengan menggunakan bahasa Kawi untuk karangannya, Wedhayaka dari Kediri benar-benar memperoleh kasih Raja.

12. Sebabnya Raja memberikan kasih itu karena tertarik, hatinya dibuat lapang dan puas. jika hidup itu demikian, bukanlah

semestinya dan secukupnya?

13. Mula-mula janganlah meninggalkan kerajinan dan ketekunan. Bila belum tahu, janganlah segan-segan bertanya dan kalau perlu menirulah. Akhirnya segala sesuatu menjadi baik. Dan jangan lupa berusaha selalu berbudi halus disertai tutur kata yang lembut manis, tetapi hati dan pikiran jangan sampai alpa.

14. Jangan hanya terpikat kepada yang mengenangkan hati, akhirnya itu tidak pada tempatnya. Selalu awas, siap, dan waspadalah dalam hati. Seperti orang baik yang bersembunyi, meskipun tidak kelihatan, tetapi tetap memancarkan bahu yang semerbek harum.

15. Mengenai sikap ikut serta dalam perjuangan negara, jika tiba-tiba ketahuan kesalahannya, janganlah lalu menjadi bingung tak melihat lagi mana yang baik, tak mengetahui lagi makna kata-kata yang penting, melainkan tetap mengerti

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kilatan pandangan mata, dan memahami sinambungnya kata-kata.

16. Dan akhirnya bila yang ditangkap bukanlah nilai rasa serta makna kata-katanya, itu akan menimbulkan kesulitan bagi orang yang diajak bicara. Maka yang menjadi kekurangan maupun kesalahan bagi seorang abdi, jika kurang baik budinya, ia akan menjadi bodoh, lekas marah, dan dungu.

17. Sewaktu ada di depan Rajanya, terus-menerus bengong, karena hatinya sangat sesat dan lupa. Berhubung dengan keinginan yang serakah, akhirnya berpikir untuk membantah dan tidak menurut.

18. Maka itu ketahuilah bagaimana sikap orang mengabdi kepada Raja. Di dalam hati siap sedia untuk menghilangkan rasa sakit hati dan ketakpuasan orang banyak, dapat menenangkan dan menentramkan hati kawan sesama mengabdi, supaya dapat dekat, rukun dalam pergaulan.

19. Hilangkanlah keinginan yang serakah dan wajah agar selalu ramah. Dalam pergaulan agar selalu tenang dan selalu memperhatikan segala pesan dan tidak melupakan yang dilarang maupun yang harus diingat dalam ajaran yang luhur.

20. Dan usahakanlah kemampuan yang agung, agar dapat menjadi teladan bagi orang banyak. Jika demikian, semua orang yang mendengarkan tentu akan sayang dan sangat tertarik.

21. Semuanya sayang menganggap seperti orang tuanya saja. Walaupun Raja dengan para putra beserta kaum kerabatnya, semuanya akan senang, akhirnya mereka pun menyayangi juga dan semua abdi semuanya akan disuruh mengikuti ajaran itu.

22. Yang demikian itu tentu akan selalu disetujui, semuanya senang hatinya. Meskipun orang dari luar negeri akan banyak pula yang menyayangi dan menyenanginya, dan mereka itu merasa senang mencari ilmu yang luhur itu.

23. Orang-orang besar maupun para petani yang sifatnya meren-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dah diri, semuanya terungguli dalam segala tingkah lakunya. Teruslah melatili jiwa dan raga dengan mengikuti dan meneliti salah tingkah manusia, disertai tutur kata yang manis.

24. Dan mengenakkan hati sesama manusia dengan pandangan muka yang selalu ramah karena telah kaya dalam rasa maaf-memaafkan, akhirnya kesemuanya itu tak lain hanya menentramkan hati sesama manusia, sesama makhluk Tuhan.

25. Dan lagi, bila anda sudah dapat membuat orang lain menjadi senang, termasuk pula senangnya rasa hati para pembesar, maka anda akan menjadi sumber segala tata krama, telah sewajarnya kalau dicari, didengarkan, dan ditiru sebagai teladan.

26. Diminta ajarannya sampai kapan saja di kemudian hari, ajarannya dilaksanakan. Adapun yang menjadi bisa dalam berolah budi yang serba baik, ialah bila anda senang menguasai, suatu hal yang memang kurang baik.

27. Solah tingkah senang akan hal yang kurang baik itu akhirnya akan kelihatan juga, sebab tata krama lalu direndahkan. Jika demikian, akhirnya kemudian anda tak urung akan penuh dengan watak yang jahat.

———————————

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

V.

1. Berbeda dengan keturunan bangsa yang berbudi luhur, orang yang budiman, rasa hati serta pemikirannya mencakup puncak yang sangat tinggi. Dan kedalaman serta kebesaran budi itu masih tetap terlihat meskipun dari jarak jauh.
2. Warna dan rupanya yang sejati dapat dilihat. Sebaliknya, rahasia orang yang disimpan di dalam hati, tidak dapat kelihatan atau ketahuan. Itu tidak dapat dijajagi karena dalamnya; wujudnya pun tak dapat dilihat.
3. Adapun yang telah awas dan waspada dalam penglihatan ialah yang pandai dalam memahami pandangan muka, mampu mengira-ira karena dapat mempertimbangkan yang baik dan dapat menjaga ketenangan pandangan muka jangan sampai lekas diketahui yang sebenarnya.
4. Bahwa kalau sampai ketahuan yang terkandung dalam hati serta apa yang diinginkan, itu karena buntu dalam pemikiran. Akhirnya terlihat pada pandangan matanya; yang disembunyikan semuanya kelihatan jelas; tak samar-samar lagi apa yang dikehendakinya.
5. Yang demikian itu bahkan sering dinamakan perjuangan negara, kata-katanya keluar dengan lancar, dan dalam musyawarah menghadap Raja, bila telah dapat yang demikian itu, seolah-olah sudah dapat menyelesaikan persoalan dan mengatasi serbuan musuh yang pandai mengatur siasat.
6. Membuat kagum semuanya yang hadir, seperti dilepasi panah yang berjejal-jejal di langit tak ada henti-hentinya, terus sampai di dasar bumi; seluruhnya penuh sesak dengan lepasnya panah rahasia.
7. Terkenanya panah tidak kelihatan, namun luka-lukanya merata karena tertimpa panah kata-kata yang mengenai tanpa henti-hentinya dan cepat menyebar tertabur menuju ke dalam hati.
8. Dan akhirnya dikatakan bahwa kesemuanya itu akan menam-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bah perbaikan dalam keinginan untuk mencapai keluhuran budi, hati menjadi senang girang, turur kata keluar dengan sempurna, semuanya menjadi selamat sejahtera, dan terbuka-lah hati nurani yang bahagia.

9. Demikianlah keluarnya kata-kata yang kedengarannya sangat utama, menjadikan kebaikan dan kesempurnaan diri, kebahagiaan hati nurani, sebagai mahkota emas; dan ramahnya pandangan muka bagaikan tiara, kalung, gelang, dan sumping hiasan telinga.

10. Karena pandai melakukan tipu muslihat mengenai hal-hal yang penting dan rahasia, dicampur dengan ajaran-ajaran, maka telah siaplah semuanya itu sampai dalam hati dan kehendak, seperti cincin yang menyusup. Lalu keluarlah kata-katanya.

11. Kata-kata itu bagaikan panah yang memenuhi angkasa, bertubi-tubi tanpa henti-hentinya, berlapis-lapis seperti atap caranya untuk mengambil hati, tiada bedanya dengan tertaburnya panah untuk mengambil nyawa dengan kesaktian yang dikeluarkan.

12. Yang tertarik dan terkena menjadi remuk redam tak tertolong; semuanya lebur terbakar, yang dilewati roboh berhamparan tertimpa dalam-dalam, seperti daun ditempuh angin menjadi berguguran di tanah.

13. Sebaliknya, tanda-tanda manusia yang benar-benar sudah sempurna ialah seperti diikuti angin, ke mana saja dianut dan diikuti, tidak bingung dan bimbang ke mana yang dituju. Semua orang akan terlimpahi budinya yang luhur.

14. Tanda keluhuran dan kesaktian yang sebenarnya dari manusia yang pandai dan berbudi baik ialah watak dan perbuatannya yang luhur, sebab akhirnya itulah yang akan membawa kesejahteraan bagi seluruh umat manusia dan meliputi segala-galanya.

15. Bila telah dapat menjabarkan dan menyebarluaskan budi luhur itu, segala kejahatan yang dilewati akan hilang seluruh-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nya, hancur lebur tanpa bekas terkena panah ampuh, senjata cipta rasa yang luhur. Dan akhirnya dapatlah kita menjajagi hati orang yang lain.

16. Hati orang lain itu tinggal bekas kejujurannya yang dijajagi. Hasrat serta keinginan yang tidak baik telah terhenti seperti tiba-tiba menjadi mati, karena sudah dikalahkan oleh pengaruh baik. Maka maksud jahatnya tak berhasil.

17. Tetapi manusia yang telah demikian itu, bila pada dasarnya tidak berbudi, terlanjur tidak baik hatinya, bila bicaranya dianggap baik, bahkan lalu melantur seperti diulur terpuntir-puntir, karena sebenarnya hatinya khawatir.

18. Hatinya geragapan serba takut, akhirnya diam tak dapat bicara. Walaupun demikian ia masih saja mempunyai perasaan bahwa tetap dapat naik ke hadapan Raja, tetapi tidak mengetahui bahwa telah dianggap mati.

19. Maka itu, jika berbicara, arahkan pembicaraan itu secara tepat dan teliti terus ke dalam hati nurani. Dalam mengungkapkan pikiran, usahakanlah agar pandangan muka selalu tenang dan jernih dengan memperhatikan isi hati yang diajak bicara.

20. Siapa yang ingin dapat memikat perhatian, kata-katanya harus lembut, memperhatikan waktu serta suasana menurut keadaan dan cara setempat. Jika bicara dengan petani, gunakanlah tata cara yang berlaku di desa.

21. Yang menjadi keunggulan para cerdik pandai ialah, di mana saja tidak lupa mengadakan perkiraan, segala sesuatu selalu diperkirakan menurut bobotnya. Jika orang lain pengetahuannya masih agak rendah, tanggapilah menurut tingkat pengetahuannya, jangan lebih.

22. Dan bila bicara dengan petani, bicaralah tentang tanaman dan tetumbuhan beserta peralatan kerjanya, seperti waluku (bajak) dan garu (sisir tanah). Maka itu orang yang berolah budi, ambillah sebagai teladan isi buku Nitisastra.

23. Ikutilah isi buku Nitisastra seperti yang tercantum di dalam-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nya. Watak orang pandai bijaksana, harus dapat mengambil hati orang seluruh negara, agar dapat meresap merasuk ke dalam hati sanubari mereka.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VI.

1. Yang dalam kehidupan disebut watak luhur tiada tandingannya, ialah watak manusia yang mampu membuat hati sesama manusia menjadi senang.
2. Sesama hamba Tuhan yang telah diciptakanNya, semuanya jangan dibeda-bedakan. Berikanlah kasih sayang kepada orang tua, kepada orang yang telah jompo tak bertenaga lagi.
3. Dan juga kepada para yatim piatu yang menderita, maupun kepada fakir miskin yang perlu ditolong, dan kepada orang-orang lain yang perlu mendapat bantuan; lakukanlah semuanya itu menurut kemampuan.
4. Kepada orang yang salah agar dapat anda berikan maaf sebesar-besarnya, maka dengan demikian anda akan memperoleh pula kesayangan sesama manusia, dan itulah sebetulnya yang merupakan inti dari bertapa yang sebenarnya.
5. Bila berbicara janganlah ramai berbicara sendiri dan terus-menerus seperti air terus mengalir. Bicara ramai seperti burung beo mengoceh, bukanlah cara berbicara yang baik. Bahkan anda dapat menjadi lupa apa sebetulnya yang mau dibicarakan karena terlalu banyak bicara.
6. Dalam keadaan demikian anda akan lupa akan inti pembicaraan dan tak merasakan apa yang telah dibicarakan; hati anda seperti tersumbat, tidak lagi dapat memperhatikan pandangan muka orang lain, menjadi terlena dan alpa dalam memawas dirinya sendiri.
7. Jika tidak dapat merasakan apa yang diucapkan, lebih baik diam saja, tetapi muka agar kelihatan memperhatikan, dan dengan muka yang tenang serta ramah anda memperlihatkan bahwa anda memahami soal yang dibicarakan.
8. Sebaliknya, kalau hanya diam terbengong-bengong dan bisu seperti tugu, mukanya cemberut dengan pandangan yang agak marah atau kesal, semuanya itu kelihatan agak sombong

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan tidak menarik hati.

9. Yang demikian itu, di mana pun dilihat, bahkan seperti mengotori mata, tidak menyenangkan hati, dan orang yang demikian itu tidak pantas bercampur dengan orang lain dalam pergaulan.

10. Orang berbicara dalam pertemuan besar, agar yang pantas dan berbobot. Setiap kata yang diucapkan agar selalu tepat; ingatlah pada ajaran para bijak dalam kesusasteraan.

11. Termasuk yang disebut permata dunia itu ialah manusia yang pandai menimbang-nimbang dan mengarahkan caranya berbicara. Dan itu tentu akan terlihat pada pandangan muka.

12. Pandangan muka itu menerima rasa hati, caranya berbicara berbareng dengan pandangan mata yang memperlihatkan kewaspadaan dan kepandaian bahwa yang sedang berbicara mengetahui inti dasar cara mengutarakan rasa hati.

13. Maka itu sang Widhayaka dahulu, sangat pandai bijaksana, mengetahui rahasia, karena memang telah mahir mencakup segala pertanda serta rasa hati manusia.

14. Sebab inti kehidupan itu ialah rasa hati; jadi harus dapat dikasih sayangi oleh sesama manusia. Tetapi apa asal mula dikasih-sayangi sesama manusia itu.

15. Agar dikasihsayangi sesama manusia, mula-mula harus mengasihsayangi lebih dahulu. Itulah yang menjadi sarananya; harus pandai mendekati dan bergaul baik dengan apa saja yang kedengaran dan kelihatan.

16. Itulah yang digunakan sebagai cerminnya; agar mampu menghilangkan atau menyembunyikan yang akan kelihatan pada diri sendiri dan mampu meniadakan celaan kepada sesama manusia.

17. Kesemuanya itu terapkanlah pada diri sendirinya; sebab bila dapat mawas diri, akan dapat mengetahui pula solah tingkah orang lain termasuk diri sendiri.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

18. Walaupun Raja juga tidak terkecuali. Tetapi perlu diingat bahwa sang Raja itu adalah laksana cermin jagad dalam mengumpulkan serta memberikan kasih sayang kepada manusia.

19. Memang sang Raja itu disebut Raja karena telah menguasai dan merajai segala tata krama hidup, karena ialah yang dapat membuat hati manusia menjadi senang dan sejahtera.

20. Ialah yang dapat membuat seluruh negara, bahkan seluruh jagad tertarik kepadanya, ingin mengabdi kepadanya agar memperoleh kasih sayangnya. Dan akhirnya banyak sekali bahkan penuh sesak yang menghadapnya.

21. Maka itu pandai-pandailah ia menentramkan segala kehendak. Itu dapat dilakukan karena mampu mendatangkan kesejahteraan negara, dan berusaha menimbulkan kesejahteraan dunia.

22. Sebab usahanya yang tekun dalam menyebarluaskan ajaran dari dahulu kala itu berhasil diikuti dan diambil sebagai teladan, karena kesemuanya itu diajarkan dengan kata-kata yang manis dan bijaksana.

23. Caranya berbicara halus, lembut, dan laras, selaras dengan keadaan, dibantu oleh keteguhan serta kesentosaan budi, dibarengi dengan hati dan cara hidup yang masih prihatin dalam keinginannya untuk meningkatkan kesejahteraan di dunia.

24. Itulah Raja yang tetap mampu dan berwenang mempengaruhi, menguasai serta menentukan nasib seluruh negaranya. Wibawanya terasa dan mempengaruhi seluruh dunia.

25. Selanjutnya sang Raja bijak itu tetap kasih sayang kepada yang menderita, kepada fakir miskin, kepada anak yatim piatu, kepada yang kelaparan dan kehausan. Semuanya ditolong, dibantu, dan ditunjang agar dapat hidup selayaknya.

26. Para pencuri dan penjahat yang merupakan noda bagi negara,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

diuber-uber, diserang, ditangkap, dan disingkirkan jauh-jauh. Para penipu dan pemalsu diberi hukumannya yang setimpal.

27. Selama dalam hukuman itu diusahakan agar dapat sembuh dari berbuat jahat, menjadi manusia yang setia kepada negara. Tetapi kalau masih belum sembuh juga dari perbuatan jahat, maka hukumannya diperberat.

28. Dalam menegakkan dan menerapkan hukum, Raja berlaku adil dan merata. Dapat diumpamakan seperti lautan api; di pelosok mana saja kejahatan akan terlihat dan mendapat hukumannya.

29. Yang dituju ialah menghukum orang yang berlaku jahat supaya tidak luput dari pidananya. Itulah yang menjadi kehendak sang Raja, agar denda dan pidana dapat diterapkan secara adil.

30. Akhirnya dapat menjadi termasyhur diseluruh dunia. Ia tetap dapat menguasai seluruh negara dan bahkan seluruh dunia merasakan pengaruh dan wibawanya.

31. Ajarannya teratur dan jelas, tak ada henti-hentinya. Semua manusia dipahamkan akan soal tata krama kehidupan, dan akhirnya semuanya turut mengikuti kesopanan serta terap-sila yang diajarkan.

32. Diumpamakan seperti bersunting bunga harum; bau wanginya tersebar semerbak ke mana-mana, sekaligus memperlihatkan warnanya yang indah, tersebar di seluruh dunia laksana air penghidupan.

33. Semua yang ingin mendapat ajaran diberi penjelasan tentang seluk-beluk rahasia yang belum tetapi perlu diketahui. Dan semua bersatu padu menjaga kesejahteraan negara.

34. Sebab yang menjadi cita-cita sang Raja hanya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia. Maka terdapat delapan hal yang kalau dipadukan secara baik, akan terpadu menjadi satu.

35. Yang digauli, diambil sebagai teladan, dan diikuti ialah wewarah dan ajaran dari Raja Sri Ramawijaya di zaman

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dahulu kepada adiknya, sang Gunawan Wibisana.

36. Siang malam terus memusatkan pada kedelapan kepandaian tadi; dibicarakan dan dilatih, digumuli tanpa boleh lupa, setiap hari hanya menginginkan dan menuju ke Hastabrata (delapan kepandaian).

37. Yang pertama ialah mengambil teladan perilaku Sanghyang Indra yang telah membentangkan dan menyebarkan tata krama kepada manusia di seluruh dunia.

38. Tindak-tanduk dan segala perbuatannya dilakukan agar dapat menjaga dan memelihara dunia dengan tujuan supaya semua manusia dapat memperoleh kehidupan dengan harta benda dan pangan yang layak secara terus-menerus.

———————

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VII.

1. Sekarang beralih kepada peri laku Sanghyang Yama, dewa yang dengan teguh menyebarkan hukum denda-pidana kepada para penjahat dan penipu. Segala yang merupakan kekotoran dunia, dihukum tanpa memandang bulu.
2. Walaupun sanak saudara, jika memang penjahat, tak segan-segan menghukumnya, bila perlu hingga hukuman mati. Sehari-hari tak henti-hentinya memeriksa, meneliti, serta mengadili yang bertindak salah. Mereka itu semuanya dihukum tanpa kecuali.
3. Ditempatkan di tempat pengasingan atau diusir ke mana saja, tetapi kalau tertangkap kembali dan kejahatannya berat, tak segan-segan dihukum mati. Dengan demikian maka segala perbuatan kejahatan dapat dihilangkan hingga musna terkikis habis.
4. Semua kejahatan musna seperti terbakar api. Adapun peri laku yang ketiga ialah agar berwatak seperti Sanghyang Surya yang dengan kebesaran hati memberikan tuntunan kepada hati sanubari manusia. Dapat diumpamakan sebagai menghirup air; walaupun cepat dilakukannya, tidak terasa.
5. Tidak terasa habisnya air, karena walaupun dengan cepat, melakukannya dengan tenang, dengan terarah tidak tergesa-gesa. Cara menghirupnya secara tenang dan damai. Bila ada musuh terkalahkan dalam peperangan, sebaiknya didekati.
6. Didekati dengan cara damai, diajak dan dibujuk secara lembut, supaya hatinya tidak lagi curiga. Dan dengan sopan santun yang wajar diajak berbarengan. Demikianlah cara Sanghyang Surya memimpin manusia.
7. Dan sebagai peri laku yang keempat ambillah teladan dari Sanghyang Candra. Ia selalu berusaha membuat hati orang menjadi senang secara merata pada manusia di seluruh dunia, agar mereka itu akal budinya menjadi baik.
8. Usahanya itu selalu disertai senyum-tawa, dibarengi tindak-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tanduk yang ramah-tamah, dilakukan dengan tutur kata yang lembut-manis, dan didasari budi yang halus, tak ada ubahnya dengan Sanghyang Indra dalam usahanya membuat manusia sejahtera.

9. Maka Sanghyang Candra menjadi sangat termasyhur dapat membuat hati umat manusia menjadi gembira, dapat memberikan kesenangan dan kesejahteraan. Akhirnya semuanya itu membuat manusia di seluruh dunia berhati setia, tekun dalam perbuatan yang baik.

10. Yang kelima dapat disebut peri laku Sanghyang Bayu yang selalu berusaha akan kesempurnaan pengetahuan. Pengetahuan yang dapat memawas dan mengetahui semua gerak-gerik serta keadaan di bumi, dapat menyelami watak dan budi orang sedunia.

11. Dapat mawas isi hati manusia, dan akhirnya dapat mengetahui dan melihat segala-galanya. Tetapi itu tidak boleh kelihatan karena bicara dan tutur bahasanya yang sangat halus, dan kelihatannya hanya pandangan mata dan tindak-tanduk yang ramah dan manis.

12. Lapang dan rela di dalam hati agar setiap hari terus-menerus dapat memberikan pertolongan kepada orang lain. Keluarnya bantuan dan pertolongan berupa harta benda dan berupa apapun terus membanjir, meluap, melimpahi manusia sedunia.

13. Hatinya selalu ria gembira tanpa marah; disindir atau dicela pun tidak merasa tersinggung; hanya selalu memberikan maaf kepada semuanya yang membuat kesalahan. Akhirnya seluruh dunia karena hatinya senang, menyayanginya dengan segala kasih mesra.

14. Yang keenam ialah perilaku Sanghyang Kuwera yang selalu mengusahakan pemberian pangan kepada seluruh rakyat dengan tujuan kesejahteraan negara; yang selalu membuat hati manusia dapat merasa senang dan bahagia, dengan tak kecewa setiap harinya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. Pula menjaga kekuatan dan kesentosaan, agar rakyat di seluruh negara berusaha untuk memperoleh pengetahuan tentang kenyataan hidup, raengetahui asal mula serta tujuan hidup, dan jangan hanya selalu senang-senang saja, sebab hidup di dunia ini tidaklah lama.

16. Akhirnya semua kesenangan itu akan hilang lenyap tanpa bekas bila tidak dipikirkan benar-benar. Karenanya Sanghyang Kuwera selalu prihatin dalam hatinya; setiap hari tiada henti-hentinya memuja dan memberikan yang serba baik.

17. Sebagai peri laku yang ketujuh ambillah teladan pada Sanghyang Baruna yang selalu siap dengan senjata panahnya guna melenyapkan segala perbuatan jahat, untuk raemusnakan semua kekotoran jagad, dan menuju kepada kesentosaan kemauan.

18. Agar tidak ada lagi kesukaran dan bahaya; yang serba sulit dan rumit menjadi mudah. Dan bila bicara dengan para cerdik pandai, segala yang masih membingungkan hatinya, janganlah ragù dan malu menyerahkannya kepada ahli yang mengetahuinya.

19. Agar tak henti-hentinya mengumpulkan segala sesuatu yang menjadi kepandaian manusia. Walaupun yang tidak mengarah kepada kesejahteraan dunia, itupun perlu dikumpulkan agar dapat diketahui dan dibuat cermin. Akhirnya Hastabratalah yang harus selalu dituju.

20. Adapun peri laku yang kedelapan ialah watak Sanghyang Brahma yang selalu berusaha membakar melenyapkan musuh, hingga tertumpas habis. Yang tetap melawan, dihabiskan, seperti harimau memangsa daging.

21. Api pembasmi kejahatan menyala-nyala tinggi merusak segala yang jahat dan kotor. Dalam memperhatikan beban manusia sedunia itu usahanya dibantu dengan doa dan restu; dan karena ingin menjaga keamanan dunia, maka segalanya itu diusahakan dengan sekuat tenaga.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

22. Kekuatan tenaga itu dibarengi keteguhan dan kesentosaan hati. Tiada henti-hentinya usaha itu agar mencakup semua umat manusia tanpa kecuali sedikit pun. Usahanya menuju kepada kesejahteraan dunia, tak henti-hentinya dilakukan siang malam.

———————

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VIII.

1. Selesai sudah uraian dan penjelasan tentang Hastabrata, kedelapan watak dan peri laku. Karena itu janganlah sampai melupakan teladan yang disebut sebagai perumpamaan dalam buku Nitisruti ini; ambillah inti dan makna yang terkandung di dalamnya.
2. Agar mengetahui sekedar makna dan intinya, apalagi sebagai orang yang menganut Agama Islam, agama luhur yang telah diturunkan Yang Maha Esa. Bahkan orang bukan penganut Agama Islam pun dapat mengambilnya sebagai cermin.
3. Mereka pun mengambil teladan dari kedelapan tata peri laku seperti telah diutarakan di depan. Maka itu janganlah sampai kalah dengan yang bukan penganut Agama Islam dalam mengambil teladan dari Hastabrata itu.
4. Sebab Agama Islam yang sangat luhur tiada bandingannya itu, dalam usaha mengumpulkan ilmu dan pengetahuan yang menuju kepada kesejahteraan lahir dan batin, memang benar luhur tiada taranya.
5. Kembali kepada bagaimana sebaiknya tugas serta peri laku para manggala sebagai pandega atau pemimpin dalam peperangan dan sebagai demikian selalu berusaha agar dapat memenangkan perang.
6. Tiada henti-hentinya dalam melatih diri dengan sesungguh hati, memikirkan siasat peperangan, karena hal-hal itu telah tersebut dalam luhurnya bertapa brata bagi seorang panglima perang.
7. Karena itu agar benar-benar lapang dan lega di dalam hati, rela gugur dalam peperangan sampai tetes darah yang penghabisan, dengan tak menoleh kepada istri, anak, dan saudara dan hanya bertempur sampai gugurlah yang dipandang.
8. Maka itu bertapanya seorang perajurit yang unggul melebihi bertapanya seorang petapa atau pandita yang ada di gunung atau gua sepi. Bertapa brata menghadapi kesukaran dan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bahaya di lereng gunung besi dan menjadi harapan memenangkan perang, sungguh lebih unggul daripada di lereng gunung sepi.

9. Ditambah lagi, bila memimpin perang untuk mencari kemenangan, harus benar-benar waspada dalam tindak-tanduknya, harus ada di baris depan agar memperoleh jalan ke keunggulan dan kemasyhuran.

10. Pertama-tama harus mengetahui segala seluk-beluk jalan dan siasat peperangan, disertai hati yang kuat dan setia, tetap teguh tanpa goyah, mantap sampai mati.

11. Dalam peperangan tidak boleh bimbang hati; itu akan membawa malapetaka. Benar-benar akan besar hasilnya bila tetap mantap dalam hati, hanya memusatkan din beserta pikirannya kepada perang.

12. Walaupun ada beribu-ribu panah, bila budinya bersih dan bertujuan baik, maka walaupun petaka barisannya telah hancur, benderanya sendiri tak akan sobek, ikut terjaga oleh Yang Maha Kuasa dan Maha Tahu.

13. Permulaan sampai bertempur dalam peperangan, jangan sampai mendahului. Meskipun menyerang lebih dahulu, itu hanya kalau sudah terpaksa oleh keadaan dan keharusan, melawan pun tidak jelek.

14. Tindak-tanduk di depan musuh, janganlah berteriak dengan bengis, menantang dengan suara lantang, supaya terdengar oleh Raja dan mendapat pujiannya.

15. Perbuatan yang demikian itu merupakan solah-tingkah yang tidak layak. Adapun tingkah-laku prajurit, apalagi para pemimpin, agar selalu berpendirian dan bersikap utama; yang utama dalam peperangan.

16. Panglima memiliki dan menggunakan senjata yang ampuh, dalam barisan waktu maju bertempur memberikan dorongan keberanian, serta selalu membantu beban yang ada di depan, menjaga jangan sampai kalah perang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

17. Sewaktu bertempur agar selalu berusaha menghilangkan kesulitan dengan tak menghiraukan tersebarnya musuh. Demikian seharusnya tindakan Raja maupun Panglima Perang, tidak canggung menata barisannya, dalam usaha memenangkan peperangan.

18. Para menteri ditata tempatnya di belakang, tidak terlalu banyak yang dibebani pimpinan perang. Hanya yang ikut menyertai Raja yang harus siap sedia, dengan hati yang mantap, berani, dan hati-hati.

19. Dan sang Raja mengawasi para prajurit yang bertempur; bila ada yang kalah dan terdesak mundur dari pertempuran, Raja segera memerintahkan wadyabala untuk bersiap siaga.

20. Dan prajurit berkuda disuruh membantu yang terdesak mundur dan mengurus yang hingga gugur dalam pertempuran. Bila demikian halnya, itulah tindakan yang sebenarnya dari Raja utama.

21. Ia tetap mantap bertapa di atas puncak gunung senjata yang sebenarnya, karena kasih sayangnya terhadap sesama hidup, tidak ragu atau takut mati gugur, membela dengan mantap perjuangannya.

22. Dan lagi telah mengetahui asal dan tujuan hidup yang sejati; tak ada sakit, tak ada mati, yang ada hanya hidup yang langgeng tidak berubah; langgeng tidak berubah; langgeng manunggal dengan Yang Maha Agung.

23. Maka walaupun keadaan tubuh sebetulnya sudah diketahui bahwa sakit, bila hati tidak menghiraukannya, hai itu menghilangkan rasa khawatir, tidak ragu menceburkan diri dalam pertempuran.

24. Dan tajamnya senjata tidak diperhitungkan, jangan merasa bahwa dapat gugur; percayalah kepada Yang Maha Agung. Benar-benar lepasnya panah musuh tidak akan sampai tempat yang dituju.

25. Walaupun mengenai tubuh, tidak akan membawa luka. Dan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang ingin membunuh tidak mampu mendatangkan maut. Ini memang sesuai dengan kata-kata warisan dari zaman dahulu, suatu teladan sudah terjadi.

26. Siapa yang dalam hatinya ingin membuat mati, tentu akan ditebus juga dengan mati; siapa yang memberikan sakit, akan terkena sakit juga. Segala tindak-tanduk dalam kehidupan, tentu akan mendapat pembalasannya.

27. Adapun tindak nista, madya, dan utama pada mereka yang telah diangkat sebagai mantri, bila yang dibicarakan itu di zaman dahulu, maka yang dikatakan kenistaan mantri itu sebagai berikut.

28. Bila teijun dalam peperangan mati lebih dahulu, sedangkan baia tentaranya masih tertinggal dalam pertempuran. Madyanya para mantri ialah bila gugurnya belakangan.

29. Yang utama ialah bila gugur sedang bertempur, seluruh baia tentaranya gugur sampai habis tertumpas; demikianlah bila di zaman dahulu. Tetapi di zaman sekarang para mantri tidak terceritakan.

30. Maka itu caranya zaman dahulu, banyak para mantri yang maju ke peperangan dan gugur lebih dahulu. Adapun yang demikian itu tentu sukar untuk diambii sebagai teladan.

31. Sebab wadyabalanya lalu seperti anak ayam kebingungan ditinggal mati induknya, bingung tak tahu ke mana yang harus dituju, seperti orang tak tahu arah dan menyerah, hanya menunggu perintah apa yang harus diperbuat.

32. Mereka tanpa daya lagi berusaha menggunakan pikiran dan nalar, dan akhirnya sangat mengecewakan. Banyak ajaran dari zaman lampau termuat dalam tulisan yang mengajarkan agar dapat unggul melebihi sesama hidup.

33. Soal nista, madya, dan utama para mantri seperti tersebut di depan, yang menulis ini dengan alasan tidak mengetahui, tidak menjangkau ke arah diperolehnya keunggulan.

34. Sekarang bila kita ingin diambii sebagai teladan di kemudian

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hari, perlu mengetahui pula nista-utamanya hidup ini; pula perlu mengetahui asal-mula hidup, agar selamat sejahtera yang diperoleh kemudian.

35. Mengetahui seluk-beluk kitab-kitab ajaran, dan juga Serat Nitisruti. Walaupun demikian, tentunya juga masih diterta-wakan orang karena banyaknya serta bermacam-macamnya manusia itu.

36. Memang benar-benar sangat sulit untuk dapat membukahati orang sedunia, sulit untuk mendapat persetujuan mereka semua, karena diri sendiri pun belum memahami sepenuhnya berhubung artinya yang sangat rumit.

37. Karena itu hingga sekian saja ajaran ini. Yang ingin mengeta-hui segala solah-tingkah semuanya yang hidup, mulai dari yang menipu, yang korup, yang suka mabuk-mabuk, sungguh tidak mudah.

38. Akhirnya yang ditemui dan diketahui hanya solah-tingkah yang tidak sebenarnya, karena tersesat oleh perbuatan-perbuatan manusia mengenai caranya menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

39. Karena tidak mengetahui apa yang wajib dicitakan dan dilakukan, akhirnya karena hati menjadi nelangsa dan pri-llatiti, lalu hanya pasrah menyerah dengan berharap-harap tiada habisnya sampai akhir zaman.

40. Selesailah uraian sebagai ajaran yang kiranya layak dipakai sebagai teladan, yang dinamakan Nitisruti ini. Ditandai hari Jum'at, tanggal tujuh, bulan Julkaidah, tahun Jimakir, 1850.

———————

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Serat
NITISRUTI

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SERAT NITISRUTI

Serat Nitisruti punika anggitanipun Pangeran Karanggayam, pujangga ing jaman Pajang, kalebet Walinuba, tegesipun Wali anakan. Serat wau isi wulang warni-warni, inggih isi kawruh lahir batos, ingkang kangge ing jaman samanten, ananging saking pamanggih kula taksih kathah sanget ingkang kenging katulad tumrap ing jaman samangke, sanadyan boten saged angepleki kaliyan tujuning jaman kamajengan sapunika. Ing pangangkah amung pados ancer-ancer, bilih punika delesipun kawruh Jawi, basa Jawi, raos Jawi, ingkang taksih lugu dereng kawoworan kawruh liyan, kawruh manca, destun namung kawoworan kawruh Ngarab sakedhik, dening katarik saking agaminipun sampun agami Islam, nanging santunipun saking agami Buda, dereng patos dangu, dados taksih kathah Jawinipun, awit Serat Nitisruti wau panganggitipun kala tahun Wawu angka: 1513, sinangkalan: Bahni maha astra candra, dados dumuginipun tahun Jimakir: 1850: punika laminipun sampun: 347 tahun.

dene Serat Nitisruti wau babonipun taksih kathah tembung-ipun Kawi, sarta sampun dipun jarwani, nanging jarwa kala samanten, dipun suraos kaliyan gathukipun tembung sapunika meksa taksih angel. Ing mangke sasaged-saged kula jarwakaken jarwa sapunika, saha lajeng kula sekaraken Macapat, supados gampil anggenipun nyuraos. Awit owel sanget manawi delesing kawruh Jawi ingkang alus sarta rusit wau, boten kasumerepan iang kathah. *)

Boten langkung saking panuwun kula bilih wonten galap gangsuling ukara, para sarjana kaparenga paring pangksama. Dene babaranipun kados ing ngandhap punika:

---

*) **Asamanipun ingkang jarwakaken Serat Nitisruti Kawi dados Nitisruti punika kawrat in sandiasma, i.p. aksara wiwitan 14 pada Dhandhanggula pupuh kapisan. Ungelipun: MANGUNWUAYA ING WANAGIRI SURAKARTA. *K***

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

I. Dhandhanggula

1. Mamanising wasita kaesthi,
Nitisruti kang sinudarsana,
tinulad ing sapantese,
pinetan kang pakantuk,
lan jamaking jaman samangkin,
tujuning kamejengan,
asedya aijayu,
yuwananing nuswa Jawa,
aywa kongsi kalantur-lantur kawuri,
kewraning pangawikan.

2. Nguni-uni pra paramengkawi,
kawileting ring reh pangawikan,
kang mikani ing kajaten,
temah katrem katungkul,
kanikmaten kuwruhing pati,
dadya kadunyanira,
kawuri kalantur,
awit datan ginraita,
marma mangkya karsaning pra saijanadi,
binudi m ring widagda.

3. Widada ing kadunyan supadi,
bangkit dadya ruhuring darajad,
mrih kapraptan sakajate,
nanging aywa kalimput,
tilar taler tataning nguni,
Nitisruti tinilas,
talesing sedyayu,
supadya tanceping cipta,
aywa oncat careming carita Jawi,
mangkana kang wasita.

4. Jatinira tyas kadya angganing,
sinileming samodra dahana,
nging paksa tumimbul bae,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

satemah sinung pemut,
nujweng ari Budhaka manis,
Sura candra purnama,
ing warsaka: Wawu,
punang sangkala kaetang,
Bahni maha astra candra duk manganggit,
Nitisruti pustaka.

5. Ya marmanta apaksa manggupit,
kadarpeng tyas mamardi mardawa,
mrih widada sawadine,
mung raharjengrat ketung,
myang ninitia niningali,
saulah bawaning lyan,
nadyan tan pakantuk,
wus tan rinasa ing driya,
awit saking kirang wiwekaning kapti,
katenta paprenesan.

6. Ing reh pindha nurat kalam jari,
nanging kedah ingalema wignya, marma parnintamba mangke,
mring sagung kang sedyayun,
manungkara wuryaning ruwi,
wawarali ngayowara,
den aksameng kalbu,
witning sarasaning gita,
pindha janma awuru saari-ari,
nging paksa sung wasita.

7. Wawadine kang warsita nguni,
mung met wara kang wus katariwal,
rinuruh ing sakadare,
sing reh pra sujana nung,
myang saijana ing nguni-uni,
kang wus samya kasusra,
srupratameng kawruh,
wasis ulah kawaskithan,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

myang satata kertarta sung wasitadi,
wus dadya puruita.

8. Nalaring srat ingran Nitisruti,
lire iya jatining wiweka,
iku pan dadi ambeke,
para pandhita putus,
tyasnya pindha candhana adi,
sanadyan tinegora,
pinecela muhung,
asung ganda marbuk ngambar,
wit tyas wiyar resik lir akasa keksi,
kesisan ima manda.

9. Gilutane anggelung pangawrin,
myang jroning tyas tan pegat tumedah,
asung kadarman ring akeh,
saking sampun amungkur,
sumingkiring ring reh tan yukti,
tyasnya sukci legawa,
para marta arum,
berbudi bawa leksana,
myang dyatmika nirmala ngumala wening,
yayah pasthika maya.

10. Rina wengi tarlen kang kaesthi,
mung arjaning jagad pramudita,
gung sinidhikara ing reh,
pinulut taginilut,
legutanuya dimene dadi,
tuladaning pra mudha,
cinandhi kang cundhuk,
candhake lan jaman mangkya,
mangsa borong dennya met darsana sidi,
kasidaning parasdya.

11. Surasany a kang pinurweng ruwi,
kang min angka lenggahing pandhita,
yen sampun leres rarase,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nulusa raosipun,
jroning naia tanpa lingngaling,
dening sampun waspada,
dununging panebut,
atanapi kang sinembah,
dadi gambuh ngambah ing kaanan jati,
jati mulyeng kasidan.

12. Rarasing kang mangkana sayekti,
tan kabuka neng manahing janma,
kang tanpa pangawikane,
muwah kang mudha punggung,
bodho bundhu datanpa budi,
marmanira kumedah,
tyas kalaten atul,
met tuladha puruita,
maring para pandhita putusing jati,
jatining kanindhitan.

13. Kartining tyas yen wus tekeng jati,
pan wus sima reregeding ngnangga,
ruwat sagung mamalane,
kadi sarira ayu,
kang mangkana yeka manawi,
trus prapteng jero jaba,
babarane jumbuh,
ning wening tan kawoworan,
ing satemah pan wus keni den wastani,
syuh sirna manungsanya,

14. Tatelane kang mangkono yekti,
wus tan ana Gusti lan kawula,
saking wus sima rasane,
dene ta kang tan weruh,
ing pangwaruh kang wus jinarwi,
tan kena cinarita,
caarning tumuwuh,
wit wus kebak mesi wisa,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mung duraka kewala kang den raketi,
beda kang wus santosa.

15. Saking antuk nugrahaning Widi,
sabarang kang winicara samya,
pan wus dadya labet kabeh,
tumrahing praja ayu,
saking tansah rinakseng Widi,
widada sasedyanya,
salwiring reh dudu,
dinohken ing Hyang Wisesa,
babasane wong kang wus waskitheng westhi,
rinekseng widhi dhustha.

16. Lwan tyasira wus satuhu sukci,
lenggahira wus luwih santosa,
ingkang mangkana yektine,
wus dadya prabotipun,
waspada ing jatining tunggil,
tunggal Gusti kawula,
sakarone jumbuh,
iya waspada punika,
pan wus keni ingaran busaneng jati,
tetep mangka pirantya.

17. Pirantine wong angulah ngelmi,
kang kariyin temen tan kumedhap,
sarwa manis wicarane,
semu arereh arum,
lamun uwus mangkana yekti,
winastan wus samekta,
jaba jero jumbuh,
madu lawan manisira,
wus sarasa atunggal rasane jati,
tan kena pinisahna.

18. Kaping kalih ulahing dudugi,
niniteni ulah kang tan yoga,
winor lan ulah kayekten,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sira dipun sumurup,
sameptaning wasistheng westhi,
yen marta ngemu wisa,
sayekti tan arus,
lan yen guyu ngemu rahswa,
luhung lamun tan mawi wisa upami,
ngarah lor kidul kena.

19. Yen mangkana sayektine maksih,
keni binuka lawan duduga,
pangudine nora angel,
dene ping tiganipun,
kang winastan ulah watawis,
iku ulah timbangan,
angon ing panuju,
animbangi kang sambawa,
lan sambada kang kapareng narawungi,
tinengah ing watara.

20. Ping sakawan traping pamrayogi,
animbangi patraping watara,
duga-duga prayogane,
kalawan tibanipun,
tumanduking karsanireki,
kinira aywa ngantya,
amasmuka susu,
ing lampah ywa daya-daya,
angantia lamun wus sarwa miranti,
sareh ning amrayoga.

21. Aywa tilar wuwulang ing nguni,
lan ing mangkya yogya katepungna,
pinet ing sapakantuke,
dene ping limanipun,
kapurunan telung prakawis,
dhingin sabayapejah,
ro mateni kayun,
katelu anglugas raga,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

maksih ana lamun tinulisa sami,
nanging wosing kadiran.

22. Ringkesane mung tekading kapti.
kudu saguh gagah nora wegah,
sumanggem sabarang gawe,
nadyan tekeng pakewuh,
yen wus wani nora gumingsir,
tempuhna gunung waja,
myang samodra latu,
yen wus wani aywa ulap,
ing wusana kaprawiranira dadi,
ingendel wong sapraja.

23. Kaping nenem kang luwih sayogi,
bisa nganam anuntagi basa,
wruh sakehing basa kabeh,
bangkit ambingkas nambung,
lan manuksma ing ngagal alit,
saulah bawaning rat,
saosik kawengku,
amiguna ing ngaguna,
bangkit mamrih sihing janma sanagari,
tansah mrih aijaningrat.

24. Talesing tyas asih ing sasami,
myang den bisa moting kapinteran,
ywa kaduk gumuna reke,
den bisa angon semu,
lamun kaduk gumuna yekti,
kawruhe kalong-longan,
kaelangan parlu,
de kang mangka prananira,
salwir kawruh tarlen saking sarwa bangkit,
angrasuk sarasanya.

25. Dadya tajem semune tan keksi,
nora mantra-mantra kawistara,
ing pasmon mung masmu sumeh,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pasaning netya ruruh,
ngarah-ngarah ring tyas mekani,
lamun ana sujana,
sangadi balilu,
winulata den waspada,
kang supadya aywa kawadakeng wadi,
dadi datan cineda.

26. Marma lamun micareng pangawrin,
den abisa sasap ing wacana,
amamriha prayogane,
lan winatareng tanduk,
umindaking dugi prayogi,
winoran ringa-ringa,
pangarahing wuwus,
upama urubing damar,
maramene anggaremet mikenani,
jroning naia kapranan.

27. Wit putusing sujana linuwih,
waskitheng tyas mawas kawasisan,
tan kawistara semune,
samun nanging mangimpun,
animpuni kagunan sami,
marma ywa kawistara,
ing pamawasipun,
den samar met moring rahsa,
rarasing reh dena manis masmu aris,
manawa kawanguran.

28. Lan tekade wong kang wani mati,
iku dadya makaning kasuran,
lara wirang tan tinoleh,
ewasamono lamun,
ungas sanget amingis-mingis,
pinintonken sakala,
kalane kawuwus,
kawanteren umuk ombag,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

iku bakal kinira wong kurang wani,
batal kuwanenira.

29. Kang mangkana tanpa pamatawis,
wuwusira nora winaranan,
kasusu sukaning tyase,
katona wanteripun,
tan kawawa nayuting kapti,
anguja nepsu hawa,
nora awas emut,
labete tanpa warana,
mung kumudu mintonken yen sarwa wani,
iku nora prayoga.

30. Dena anteng lawan dena manis,
netya sumeh nanging aywa ulap,
laraping wicara sareh,
yen sira tuhu purun,
aywa kongsi kasusu keksi,
kuwanenen ing tingkah,
lan ywa ombag umuk,
pindha bantheng mambu obat,
manggung anggro anggigiro giri-giri,
gambira gora godha.

31. Ngaku dadi gegedhungging bumi,
sumbar-sumbar obrol kabrabeyan,
jubriya tekabur bae,
angkuhe kumalangkung,
ngaku kendel ngungkul-lungkuli,
ngungkuli wong sapraja,
iku nora mungguh,
ngadate wong kang mangkana,
mung samono kewala katoging budi,
prapteng don liron kamal.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

II. SINOM

1. Tyas kumlungkung kumawagya,
luwih maning lamun uwis,
munggwing luhuring turangga,
ngembat watang numbak siti,
katon esthanya kadi,
kurang mungsuhing ngapupuh,
anyanderaken kuda
mamprung alok cerik-cerik,
kang mangkana mung samono notoging prana.

2. Dhapur amerang lengenan,
para tandang nyanyampahi,
tandha candhula-candhala,
kumawawa angarani,
sabar mring liyan janmi,
tan wruh lamun dhewekipun,
katon ing jerihira,
angucira nora wani,
kang mangkana iku tingkah tan prayoga.

3. Yoga kaki singkirana,
tingkah kang saru kaeksi,
nulada para sujana,
myang saijana kang nimpuni,
ngambar gandane wangi,
apan ta uwus kasebut,
ana ing layang wacan,
caritane kyana patih,
ri sang Koja jajahan lan sri Narendra.

4. Nata ing Mesir nagara,
tataning pra sujana di,
kang binabar dadi wulang,
karya sudarsana sidi,
maring wong sanagari,
menggah kajatmikanipun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

muwah antenging netya,
manising wacana luwih,
mrih ywa nganti ingaranan wicaksana.

5. Dene cacading panindak,
ananduk ken pamatawis,
iku yen mawa pangangkah,
angong kang marang tan yukti,
saking tan den wekani,
bubukane kang pakantuk,
wit saking wuwusira,
kongas-kengis sarwa wasis,
para tama kalimput landheping sabda.

6. Ing satemah ngayawara,
warahe tan migunani,
wit saking kurang wiweka,
amengku mring liyan janmi,
saking kurang pamikir,
kang ora-ora ginayuh,
yektining pamatara,
tinilar malah den dohi,
kang mangkana wit kalimput ngaku limpat.

7. Ing satemah kapitunan,
tiwas muwus angacuwis,
wuwuse tanpa wusana,
sirna katubing maruti,
ingkang mangkana kaki,
ing nguni pan wus kasebut,
wasita kuna-kuna,
pangucap kang tancep becik,
lawan man ing pakarti ingkang utama.

8. Iku dadi tatakrama,
tumerah wong sanagari,
wus ana wawarahira,
ginelar telung prakawis,
tunggal ambek utami

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lawan solahbawa kulup,
tanapi pamariksa,
mangkene nyatane kaki,
iya iku nistha madya lan utama.

9. Lawan maning jarwanira,
warah kang telung prakawis,
ing nguni wus wanasita,
mangkena ingkang kariyin,
kramaning sujana di,
nenggih kaping kalihipun,
caraning pra sudagar,
patraping durjana katri,
yeka aran ambek nistha madyotama.

10. Nging nadyan patrap durjana,
ya nistha madya utami,
wit saking awarna-warna,
ambegal nyebrot tanapi,
ana maling pawestri,
maling rajabrana dalu,
patrape neka-neka,
ana kang mawa piranti,
ana ingkang anggunting madung wiwara.

11. Ana kang mateni janma,
dene durjana utami,
kang wani ngedheng katingal,
marmanta winastan silip,
wit dennya laku juti,
abangkit kalangkung-langkung,
ngungkuli janma kathah,
bangkit namar angemori,
tingkahira kadi janma ulah budya.

12. Lan asring ngluluh sarira,
ameleng sedyaning kapti,
pininta kalakonira,
wit nadyan wong laku juti,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

uga bisa ngarani,
mungguh sampurnaning laku,
amung mateni raga,
de madyaning laku jati,
amung meneng lan mrih kalimpe kewala.

13. Ana kang mawa pirantya,
bandrek pintu jugil gunting,
dene ta maling kang nistha,
anguthuh tan wirang isin,
angrebut nyeler ngutil,
nadyan konangan pinenthung,
wus tan nganggo rinasa,
labete wong tuna budi,
amburu wah nuruti murkaning manah.

14. Yaiku nisthaning nistha,
ngangsa ngangah-angah kadi,
rayap kumriyeg manungsa,
sari-ratri tanpa ririp,
telas tilasing janmi,
jasate lir jis-jis wutuh,
de caraning sudagar,
ingkang santosa ing budi,
amung mungkul wekel denya anggaota.

15. Murih katekaning karsa,
ananging inggih manawi,
gennya ngimpun rajabrana,
saking mbek sikareng janmi,
mililu melik bathi,
linabuhan ambalithuk,
sayekti menggal rusak,
tan lulus temah sirnanting,
kang saweneh nenggih patraping nangkoda.

16. Ana ingkang nora sotah,
wanuh lan wong kawlasasih,
tanarsa wawan wicara,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lawan wong kang nistha-nisthip,
kapethuka sumingkir,
bok nulari apesipun,
yen ana pekir priman,
sinikara dennya ngemis,
dyan ginusah ingesotken sonarodra,

17. Supadya enggal kungaa,
aywa kongsi nanaketi,
muwah ywa tunggal satanah,
asatemah nguciwani,
yeku wong kang wus lali,
pangling nalanira liwung,
kalingling melikan,
tan eling purwaning urip,
wit kayungyun milulu ing kabungahan.

18. Tan ana kang kasatmata,
kajaba mung emas picis,
lali mring Pangeranira,
janma kang mangkana yekti,
cilaka dunya ngakir,
yen rusak tan antuk tulung,
wit duk katunggon dunya,
karem nyikara sung runtik,
mring Hyang Suksma lali tanpa pangastawa.

19. Dene kramaning pandhita,
akeh kang mundhingan dhiri,
lire ngegungken sarira,
ana kang kulineng sepi,
neng wana-wana wukir,
weneh anengjro prajagung,
tinawing warna-warna,
busana rajabrana di,
myang rinengga anggarwa wanodya endah.

20. Supadya rinesepana,
maring sagung kang ningali,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

muwah sinihan ing kathah,
lan bungah yen den wastani,
anekakaken kapti,
dene ta ing karsanipun,
pandhita kang mangkana,
pama puspa den simpeni,
nanging meksa kongas arum marbuk ngambar.

21. Tan wun akeh kang ngupaya,
kapengin ing ganda wangi,
nanging ta ingkang mangkana,
yekti arang kang udani,
saking nora kaeksi,
beda kang nglela kadulu,
katon tapabratanya,
atatajin dhahar guling,
myang sumingkir ing karamen kakareman.

22. Awit laku kang mangkana,
ngluwihi kang aprang sabil,
sabalane kang angrusak,
angrusuhi ing agami,
mangkana kang utami,
sayogya ingkang misuwur,
sumawur wartanira,
suka nawurken wawangi,
prapteng wuri nartani suta sewaya.

23. Samya sumanggem agama,
ageming Nabi sinelir,
Mukhamadinil Mustapa,
aterus ing lair batin,
wit yen tan trusing batin,
batal tan bangkit tumimbul,
krana sampurnanira,
pangastuti ing Hyang Widi,
nora kena rinewangan rewa-rewa.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

24. Marmanta para pandhita,
kang manembah neng ngasepi,
myang mahas sajroning guwa,
amepet angkareng kapti,
tahen tan dhahar guling,
amerangi hawa nepsu,
nyirep sagung wisaya,
myang birat sakeh sakserik,
nanging lamun kalimpui sihing atapa.

25. Lire bungah ingalema,
betah luwe matiragi,
iku tan antuk suwarga,
malah naraka pinanggih,
pujinira sirna nis,
brastha tiwas ambaluwus,
wekasan tanpa tuwas,
sedyanira nora dadi,
ing satemah susah manggung anggaresah.

26. Tan katrima ing Hyang Suksma,
upama wayang neng kelir,
kapeksa muwus priyangga,
dhalange tan nguningani,
marma lampahing resi,
kang neng praja myang ing gunung,
nora kena pinadha,
kudu turut ataretip,
tinataa pakantuking jro wardaya.

27. Lamun pandhita ing praja,
jejere ingkang piniji,
ameleng ing kajatmikan,
atanapi tatakrami,
nadyan lumakweng margi,
jatmikaning tyas tan kantun,
tuhuning tatakrama,
winantu ing ulat manis,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anirnakken sakserik trusing wardaya.

28. Yen maksih esak ing driya,
dadi asoring maharsi,
yekti katingal ing netya,
amasmu kucem tan manis,
dening angemu runtik,
maksih ngumbar hawa nepsu,
dene agenging cacad,
medaning para maharsi,
lamun maksih karem-kerem rajabrana.

29. Wit iku amarakena,
sareng lan sarehing kapti,
tanapi suka sungkawa,
kusut sekunging astuti,
lamun ana kang prapti,
samya lumuntur sihipun,
netya sumeh sumringah,
yaiku medaning kapti,
temah datan bangkit mekak nepsu hawa.

30. Saking maksih sugih tresna,
remen mring kang sarwa asri,
ing wekasan tantantuman,
nuruti medaning bumi,
lir trape wong neng nagri,
ngawula suwiteng Ratu,
sayekti wawalesan,
animbangi sihing Gusti,
lawan kedah ngati-ati ing pratingkah.

31. Kudu setya tyas waspada,
amawas karsaning Gusti,
myang mamet sihing sasama,
muwah sarowanging ngabdi,
dadi bangkit mumpuni,
ing sanalika tan ewuh,
netepi Waradarma,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

solah muna lawan muni,
iku dadi panengeran ayu ala.

32. Muwah tanggaping sasmita,
pranyananing Narpati,
lir warahe sang Apatya,
Koja jajahan ing Mesir,
asung wulang weweling,
palane ngawula ratu,
dhingin angilangena,
pangira kiraning kapti,
akarana nalika jaman samana.

33. Patrape wong angawula,
ingkang winastan prayogi,
rarasing tyas mung sumarah,
nurut sakarsaning Gusti,
dipun kadi angganing,
angilo paesan agung,
solahing wawayangan,
kang aneng sajroning carmin,
nora siwah lawan kang ngilo ing kaca.

34. Myang aywa tresna ing garwa,
tanapi sewaya siwi,
sanak kadang kulawarga,
de yen tan mangkana yekti,
tipis dennya dadasih,
tuwas tiwas kasang-kusung,
wekasan kasangsaya,
temah mung ngawrat-tawrati,
tan katrima wurung dennya danasmara.

III. ASMARADANA

1. Marma mung salah sawiji,
endi ingkang lineksanan,
ywa ngantya mandheg tumoleh,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

neng praja yen tan mangkana,
aluwung sumingkira,
mring wanarga guwa samun,
aywa kulina neng praja.

2. Dene tingkahing dumadi,
kang akarya gara-gara,
kagiri-giri gorareh,
yeka ing jaman sangara,
dudu tingkahing jagad,
yektine mung patrapipun,
manungsa kang ngaku guna.

3. Samya mawaa tatawing,
awarana neka-neka,
ambabarung ing wawarnen,
micara kaduk gumuna,
kuminter kumasura,
amedharaken wuwuruk,
ngaku wasis wicaksana.

4. Angkuhe arsa ngayomi,
mring para papa kasimpar,
kang aneng ngarga myang ngare,
supaya rahayunira,
satemah para papa,
samya bingung ting balulung,
rebut dhucung salang tunjang.

5. Ting garubyug amarani,
ngrubung ingkang wara-wara,
arsa ngreksa rahaijane,
añilar perluning wisma,
wusana tanpa tanja,
mung gumrudug anut grubyug,
nora weruh rembugira.

6. Mangsuli suwiteng Aji,
yen ana karsaning Nata,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kudu sumarah ambodho,
saature mung tumadhah,
andherek sakarsendra,
karana sri Naraprabu,
kawasa sung pejah gesang.

7. Kudu tuhu angastuti,
santa susetya ing dirya,
nalangsa srah trus atine,
rumangsaa yen kawula,
kapurba kawasesa,
marang panjenenga Ratu,
ngrasaa tan darbe gesang.

8. Den mantep tumekeng pati,
nglabuhi karsa Narendra,
kang tanpa mgngsakalane,
dene ta pranatanira,
lamun sinihan Nata,
yaiku lamun den utus,
datansah ingalembana.

9. Lan kang dadi tandha yekti,
katarimanya dinuta,
sring tarnpi ganjaran Katong,
ananging yen wus mangkana,
aywa sira sembrana,
tyas nulya apasang surut,
lire pasang surut ika.

10. Sumariggemira ing kardi,
sregep puli salewengan,
amalincur klencar-klencer,
ngendelken yen wus katrima,
iku aywa mangkana,
karana asihing Ratu,
tan keni ing ngadelena.

11. Wit yen ana karseng ngaji,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

akarya pasangan coba,
den awas ing pamawase,
lir dhadhalang mulat wayang,
solahe gung kawangwang,
tansah winaspadeng semu,
mrih sumurup karseng Nata.

12. Yen ana pasangan batin,
arungsit tan kawistara,
sajatine wus den eler,
gumelar neng ngarsanira,
iku dipun prayitna,
yen sira nora sumurup,
yekti kalebu pasangan.

13. Wit sira kalentu tampi,
tan wruh ing cipta sasmita,
saking samar panamure,
tan tampi liringing netya,
wekasan kadrawasan,
andaleya kadalurung,
kasluru keneng pasangan.

14. Labane lena ing budi,
dadi kalebu loropan,
saking kalimput karepe,
manawa angandelena,
dennya teguh wantala,
malah katon mudha punggung,
padha lan kang kacacadan.

15. Paran denira dumugi,
kang dadi sedyaning driya,
dening tansah kandheg tyase,
kadung kendel ing dadalan,
tan laju sejanira,
tan ngestoken agnyeng ratu,
katungkul angaku wignya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. Beda kang mantep ing budi,
cinoba datan tumama,
mung mantheng ing pangesthine,
pangarea arsaning karsa,
sihing sri Naranata,
kang tumerah ywa kalentu,
trus saking titi pariksa.

17. Wit saking sampun udani,
kalamun jeng Sri Pamasa,
kang kawasa miseseng reh,
marmanta kudu waspada,
ngati-ati ing tingkah,
tyas suka sungkem sumungku,
mung setya tuhu ing driya.

18. Yen anuju amarengi,
wruh kedhap kilating Nata,
ulatira den asareh,
nampani dhawuh sasmita,
den cundhuk candhakira,
tindakira kang tinanduk,
nguningaken ing Narendra.

19. Den asumeh pasmón manis,
ing semu kang sumaringah,
samun nanging mrih kongase,
wit lamun tan kauningan,
iku sami kewala,
lawan kang tan wruh ing semu,
wit wuwuse salah rasa..

20. Dene lamun durung bangkit,
angadu lungiding karea,
luwung tumungkula bae,
lawan tyas tajem jatmika,
ywa gingsir neng ngarsendra,
den kadi ujwalanipun,
dahana murub gumebyar.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

21. Supadya katrahan ing sih,
sihing Gusti kang wlas tresna,
mring dasih kang ngestokake,
marmanta manawa ana,
antuk pireneng Nata,
sayogyanya den sumurup,
kang adadya jalaranya.

22. Lan margane kang tan tuk sih,
wit iku ingkang minangka,
susuluh ingkang katongton,
nedahken basa sambawa,
ana babasanira,
tan ana we mili nungsung,
mangkana traping suwita.

23. Myang dasih yekti tan bangkit,
sawala karseng Narendra,
pan muhungkedah andherek,
lumirig sakarseng Nata,
upamanya mangkana,
kadya wayang kang amuwus,
sayekti mawa imbalan.

24. Pra prayayi sanagari,
ingkang mangka kehrira,
wayangkang nulat solahe,
kuciwane wong suwita,
lamun kesed leleda,
salewengan tan tuwajuh,
wadine ingkang mangkana.

25. Saking datan niniteni,
tan wruh teraping watara,
tansah ngumbar swara rame,
ngawur pelenging wardaya,
ura ukaranira,
awit kadhinginan tuwuh,
rumangsa yen wus kepama.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

26. Tur durung mantra udani,
teraping kang lukitajja,
kasusu kuminter tyase,
paranta margane tampa,
sihing sri Naranata,
tangeh yen wusananipun,
umanggiha yogyatama.

27. Yektine arang kang bangkit,
kang awas wosing pamawas,
kaya kang kawuwus kabeh,
yen tan antuk wahyuning Hyang,
trahing lelaturkadar,
yektine durung amangguh,
wong waskitha tanpa tapa.

28. Kajaba mung Kangjeng Nabi,
Mukhamad Nayakaningrat,
kang tuhu dutaning Manon,
yen satedhak turunira,
praptaning jaman mangkya,
wastu tan ana kang tiru,
yen tan tapa puruita.

29. Marmanta wong ngawulaji,
ywan ingandel ywadaluya,
ingandel iku keh lire,
ana ingandel wanodya,
ingandel rajabrana,
ingandel baya pakewuh,
myang ingandel ulah budya.

30. Muwah ingandel lulungit,
tatakrama kadyatmikan,
atanapi kabisane,
lamun ingandel wanodya,
den kadya tigan gesang,
iyeku tekading kalbu,
meneng lir wong binincihan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

31. Rumeksane ing pawestri,
ywa pegat santa susetya,
praptaning pati linakon,
yen ngantya anglakonana,
purun nyidra asmara,
lamun tan mangkana wastu,
ambalela pangawulan.

32. Myang sarowanging dadasih,
temah tan ana pracaya,
wit ugering switeng Katong,
anetepi tatakrama,
muwah temening dirya,
dene ta sira kalamun,
den andel ing rajabrana.

33. Dipun bisaa mamardi,
undhaking ngarta utawa,
anunular nangkarake,
myang tyasira den narima,
sadhakunta priyangga,
yen bangkit mangkana wastu,
antuk sihing sri Narendra.

34. Dene yen sira tan bangkit,
anindakken kang mangkana,
amung calangana bae,
yen ana karsaning Nata,
manawa kukurangan,
den lakonana saestu,
adol suta rabinira.

35. Supayanira sang Aji,
aywa kacuwan ing karsa,
ing wekasan sang Akatong,
aniteni jroning nala,
lamun tuhu ing dirya,
dene ta yen sira anggung,
mijilken kagungan Nata.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IV. MIJIL

1. Yeku tetep wong murka sawukir,
   yen sira mangkono,
   iya mangsa den andela maneh,
   babasane sapa ta kang bangkit,
   amareki kori,
   myang warangsasa anggung.
2. Kumarenges gayemi ngucemil,
   ri ratri tan towong,
   saking ngendi bisane ing tembe,
   awidada dennya switeng Gusti,
   lan maning manawi,
   pinitayeng ngratu.
3. Ulah budi udaling lulungit,
   sira den waspaos,
   kudu awas waskitha ing tyase,
   wruh samuning panuksma kang remit,
   namarma rasandi,
   saduning ripudur.
4. Aywa pegat labete ing budi,
   den ategen tanggon,
   lakonana lan mati ragane,
   kurang guling ing nalikeng ratri,
   den mindeng semadi,
   sinahua lampus,
5. Myang wiweka pratikel ing kapti,
   matrapken pirantos,
   mrih asoring mungsuh kang ngrabaseng,
   praja Nata denna rampung-ramping,
   den bangkit nampani,
   sasmitaning ratu.
6. Yeku ingkang datansah ingeksi,
   mawas ing pasemon,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

purwa madya prapteng wekasane,
aywa kongsi kalimputing kapti,
nadyan ta wus wasis,
saniskareng kawruh.

7. Durung tamtu katarimeng Gusti,
yen sira durung wroh,
ing sakarsa-karsaning Pamase,
lir manekung amesu samadi,
den kongsi udani,
Dating Hyang Mahagung.

8. Kongsi prapteng wekasane keksi,
karsaning Hyang Manon,
pindha carma ingkukir bineber,
munggwing kelir den kongsi udani,
sasolahing ringgit,
aywa sah dinulu.

9. Dene ingkang sinrahan lulungit,
mardaweng lalagon,
purwanira datan ana maneh,
amung saking kidungan kakawin,
sira den tresnasih,
kadya mring sadulur.

10. Mrih tumanja gwanira jarwani,
rarasing kang raos,
lageane lalagon den ngentek,
sarekaning rumpakan mangerti,
rakite respati,
memes manis arum.

11. Wruh samaring ukara kang repit,
lan namun pasemon,
traping kawi den kadi anggite,
ri sang Widhayaka ing Kadhiri,
yen mangkana yekti,
antuk sihing Ratu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

12. Marmanira sang Prabu asungsih,
wit saking cumondhong,
lineganan sagung panggalihe,
yen mangkana ngaurip puniki,
pan luwih prayogi,
ngangkah amrih cukup.

13. Wiwitane ywa tilar taberi,
tlaten takon tiron,
inç; wusana utama dadine,
lan mamriha alusing kang budi,
trus pamuwus manis,
nging tyas ywa katungkul.

14. Suka-suka pepeka ing kapti,
satemah tanpandon,
den weweka prayitna jro tyase,
upamine wong anumpet sari,
nadyan luwih remit,
maksih kongas arum.

15. Myang patraping metyudanagari,
yeka yen kapregok,
apagut tan ulat pakewede,
tan wruh moring wicara kang werit,
lan keclaping liring,
manambunging tembung.

16. Ing wusana sanes raosing ngling,
temah karya ewoh,
mring kang samya awawan gineme,
de kang dadi kuciwaning abdi,
bilih tuna budi,
bodho buteng pengung.

17. Dupi aneng ngabyantareng Gusti,
kalantur andongong,
saking sanget kalimput tyas supe,
awit dening kamurkaning kapti,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wekasan ginalih,
daluya balilu.

18. Marma den wruh traping ngawula Ji,
ing tyas den mirantos,
ngilangena sakserik ing ngakeh,
ngayemana manahing sasami,
sasamining ngabdi, priyen raket rukun.
prihen raket rukun.

19. Ngilangana kamurkaning kapti,
den sumeh ing pasmon,
neng pasmuwan den sareh arereh,
mung mahyakna saliring weweling,
myang pali pepeling,
wuwulang linuhung.

20. Lan aguning kabisan binudi,
dimene dumados,
tutuladan sumrambahing ngakeh,
yen mangkono para kang miyarsi,
yekti samya asih,
kelu kapiluyu.

21. Kabeh tresna nganggep bapa bibi,
nadyan sang Akatong,
muwah para putra santanane,
samya rena wekasan wlas asih,
sadasih pinurih,
samya angguguru.

22. Kang mangkana punika sayekti,
tansah kapanujon,
ing sasama samya resep tyase,
nadyan ana ing liyan nagari,
akeh kang samya sih,
seneng anunungsung.

23. Pra linangkung muwah among tani,
ingkang andhap asor,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ingesoran sasolah bawane,
anor raga dening anuruti,
saosiking janmi,
lawan wacana rum.

24. Myang menaki tyasira sasami,
sinaman ing pasmon,
saking sampun sugih aksamane,
atemahan amung angayemi,
manah ing sasami,
samaning tumuwuh.

25. Lawan maning yen sira wus bangkit,
karya sukaning wong,
myang galihing bangsa ruhur kabeh,
tetep dadi tuking tatakrami,
wus pantes linuri,
ginugu tiniru.

26. Ginaguru prapteng wuri-wuri,
wuruke linakon,
dene ingkang minangka wisane,
ulah budi tanduk kang sarwedi,
iku lamun pamrih,
remen reh tan ayu.

27. Solah tingkah karem tyas tan yukti,
satemah salah ton,
tilar tatakramane rinemeh,
yen mangkana wekasaning wuri,
tan wun sira keni,
kinembong ambek dur.

V. DURMA

1. Beda lamun terahing bangsa ber budya,
budiman tyas mumpuni,
pucaking acala,
kang langkung inggilira,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

muwah lebeting udadi,
maksih kawuryan,
saking mandrawa keksi.

2. Warnanira kang sajati kasatmata,
balik wadining janmi,
ingkang sinimpenan,
ing manah tan kawuryan,
datan kena den jajagi,
saking jronira,
wujude tan kaeksi.

3. Ewadene kang wus waspada ing tingal,
putus ing sambangliring,
bangkit angingira,
saking duga prayoga,
jinaga panduking liring,
ywa nganti gita,
winawas kang sayekti.

4. Dene kongsi wikan wigatining karsa,
saking puntoning kapti,
temah kawistara,
saking liringing netya,
kang piningit samya keksi,
terang tan samar,
pamore ing ngaremit.

5. Kang mangkana ingaran yudanagara,
paguting sabda gati,
aneng pasewakan,
yen wus bangkit mangkana,
sasat bisa anguwisi,
mepuning mengsah,
pasanging byuha wasis.

6. Karya wingwrin gelaring kang ripularda,
saingga jinemparing,
jejel ing ngawiyat,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sumriwet tanpa kendhat,
terus sadhasaring bumi,
kebak kebekan,
culling warastra lungit.

7. Tumamaning warastra tan kawistara,
tatune amratani,
dening kagunturan,
jemparing sabdatama,
tumama lumintu mintir,
entaring gita,
sumawur nuju kapti.

8. Ing satemah mimbuhi busaneng cipta,
dadi rahayu budi,
pasanging graita,
sumringah semunira,
panduking kang sabda sidi,
widada dadya,
wenganing tyas basuki.

9. Pan mangkana wahyaning kang sabdatama,
dadi busaneng dhiri,
graita rahaija,
pindha kang makutha mas,
sumehing pasemon kadi,
jajamangira,
kalung gelang susumping.

10. Saking bangkit tanduking dora sambada,
wahyaning kang lulungit,
winoring wuwulang,
dennira wus rumantya,
samapta sajroning kapti,
pindha kalpika,
nulya wiyosing angling.

11. Lir lepasing warastra penuh ing wiyat,
tumpa-tumpa tanpa wis,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lir atep maatap,
den-nyarsa nuju prana,
anglir sumawuring riris,
angalap jiwa,
saking prabawa mijil.

12. kangkapranan syuh rempu tanpa kukupan,
kabeh lebur kabesmi,
kang kaambah rebah,
kawur kewran kasrakat,
lebet katuju ing liring,
lir ron kanginan,
tawur ruru ing siti.

13. Pan mangkana pamawasing panengeran,
yen wus sampurna yekti,
lir tinut maruta,
aparan tinupiksa,
tan kewran wuryaning kapti,
kabeh karoban,
purbaning budaya di.

14. Panengeran dibya sakti kang sanyata,
mungguhing sujanadi,
mung rahayu budya,
wit iku dadinira,
akarya aijaning bumi,
muwah kawasa,
nganglangi sakeh westhi,

15. Lamun bangkit ambabar ing pangabaran,
kang kambah tanpa dadi,
lebur kabarasat,
syuh sima tanpa rupa,
karampeting warastra di,
sanjata cipta,
temah bangkit jajagi.

16. Atining lyan tilar tilas katemenan,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kang samya den-jajagi,
kajog kajatira,
ir pejah sanalika,
saking wus sarwa katitih,
soring prabawa,
sedyane tanpa dadi.

17. Nanging janma ingkang mangkana-punika,
dhasare tuna budi,
kaduk kaladurta,
yen linuhur wicara,
malah melur lir pinulir,
apalintiran,
gumeter tyas kuwatir.

18. Manahira anggaragap galigapan,
anglengger tan bisa ngling,
parandene meksa,
darbe cipta kawawa,
minggah pasewakan aji,
nging tan uninga,
mati kaesi-esi.

19. Marmanira kaki lamun amicara,
arahen den patitis,
trusna ing sasmita,
pasanging ciptamaya,
den anteng ing ngulat wening,
lawan amawas,
wose kang wawan angling.

20. Sapa ngarsa peten panunjuning driya,
wuwusira den aris,
angon masakala,
nurut caraning kana,
yen wacana lan wong tani,
rinesepana,
tata caraning desi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

21. Pan mangkana laksitaning pra sujana,
sanggongon nora lali,
masang pamatara,
kinira sawawratnya,
yen lyan janma kurang budi,
katandukana,
sapangkate ywa luwih.

22. Lamun lawan won ani angrasanana,
tanem tuwuh tanapi,
paraboting karya,
garu walukunira,
marmane wong ulah budi,
anunulada,
surasaning kinteki.

23. Nitisastra turuten sawasitanya,
ambeking sujana di,
iku kudu bisa,
mettyase wong sapraja,
mrih rumesep den-necami,
tyase sadaya,
supaya mucung sami.

VI. PUCUNG

1. Kang sinebut ing gesang ambek linuhung,
kang wus tanpa sama,
iya iku wong kang bangkit,
amenaki manahe sasama-sama,

2. Saminipun kawuleng Hyang kang tumuwuh
kabeh ywa binada,
anancepna welas asih,
mring wong tuwa kang ajompo tanpa daya.

3. Malihipun rare lola kawlasayun,
myang pekir kasiyan,
para papa anak yatim,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

openana pancinen sakwasanira.

4. Mring wong luput den agung apuranipun,
manungsa sapraja,
peten tyase supadya sih,
pan mangkana wosing tapa kang sanyata.

5. Yen amuwus ywaumres rame kumruwuk,
brabah kabrabeyan,
lir meneo ngoceh ngacuwis,
menek lali kalimput kehing wicara.

6. Nora weruh wosing rasa kang winuwus,
tyase katambetan,
tan uninga ulat liring,
lena weya pamawasing ciptamaya.

7. Dene lamun tan miraos yen amuwus,
luwung umendela,
anging ingkang ngemu wingit,
myang den sumeh ing pasmón semu dyatmika.

8. Yen nengipun alegog-legog lir tugu,
basengut kang ulat,
pasmon semu nginggit-inggit,
yen winulat nyenyengit tan malat driya.

9. Kang kadyaku saenggon-enggon kadulu,
ngregedi paningal,
nora ngresepake ati,
nora patut winor aneng pasamuwan.

10. Wong amuwus aneng pasamuwan agung,
yeka den sembada,
sakedale den patitis,
mengetana warahe Panitisastra.

11. Kang kalebu musthikaning rat puniku,
sujanma kang bisa,
ngarah-arah wahyaning ngling,
yektinira aneng ngulat kawistara.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

12. Ulat iku nampani rasaning kalbu,
wahyaning wacana,
pareng lan netya kaeksi,
kang waspada wruh pamoring pasang cipta.

13. Milanipun sang Widhayaka ing dangu,
kalangkung waskitha,
uninga salwiring wadi,
saking sampun putus ing cipta sasmita.

14. Wit wosipun ngagesang raosing kalbu,
kumedah sinihan,
ing sasamaning dumadi,
nging purwanya sinihan samaning janma.

15. Iku kudu sira asiha rumuhun,
kang mangka lantaran,
kudu bangkit miraketi,
mring sabarang kang kapyarsa katingalan.

16. Iya iku kang mangka pangilonipun,
bangkita ambirat,
ingkang kawuryan ing dhiri,
anirnakna panacad maring sasama.

17. Kabeh mau tepakna ing sariramu,
paran bedanira,
kalamun sira mangeksi,
solah bawa kang ngewani lawan sira.

18. Nadyan Ratu ya tan ana paenipun,
nanging sri Narendra,
iku pangiloning bumi,
enggonira ngimpuni sihing manungsa.

19. Mapan sampun panjenengan sang Aprabu,
sinebut Narendra,
ratuning kang tatakrami,
awit dennya amenaki tyasing janma.

20. Kang kawengku sajagad sru kapiluyu,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kelu angawula,
labet piniluta ing sih,
ing wusana penuh aneng pasewakan.

21. Milanipun bangkit nentremaken kayun,
saking anggenira,
bangkit mrih aijaning bumi,
de genira angraharjakken bawana.

22. Wit genipun anggung anggelar wuwuruk,
wuwulang ing kuna,
tinulad linuri-luri,
winarahken lawan manising wacana.

23. Kanthi alus raras aris wahyeng wuwus,
winantu santosa,
ing tyas nityasa prihatin,
sing dennyarsa amamayu ayuningrat.

24. Yeku Ratu tetep kawawah amengku,
murba amisesa,
sesining kang bumi-bumi,
wibawanya mrabawani sabawana.

25. Trusing kayun sih marma mring kawlasayun,
mring pekir kasiyan,
para papa anak yatin,
wong pariman pinupu lan ingopenan.

26. Para.pandung dursila binujung bujung,
susukering jagad,
sinrang siningkirken tebih,
para cidra dora cara pinisesa.

27. Pinrih ayu maria laku dudu,
dadi santa setya,
yen meksih meksa tan yukti,
pinrawasa siyasate sin angetan.

28. Sang Sinuhun denira matrapken kukum,
adil awarata,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

prasasat samodra agni,
nadyan aneng siluk sungil kawasesa.

29. Kang tinuju sanggyaning kang laku dudu,
tan ana sawala,
ing agnyeng sri Narapati,
saking adil traping kang pidana dhendha.

30. Temahipun misuwur ing rat sadarum,
tetep amisesa,
sesining kang bumi-bumi,
sabawana kabeh karoban prabawa.

31. Wulangipun satata mintir lumintu,
sakehing tumitah,
winruhken ing tatakrami,
asatemah samya tut nurut tapsila.

32. Paminipun acucundhuk sekar arum,
gung kongas mangambar,
mitonken warnaning sami,
sumawuring jagad pindha tirtamarta.

33. Sagungipun kang sinung wulang wuwuruk,
wineruhken marang,
salwiring kang para wadi,
samya sayuk yek rumeksa aijeng praja.

34. Wit sang Ratu kang dadya esthining kalbu,
mung arjaning jagad,
kagunan wolung prakawis,
gung ginelung gumeleng dadya sajuga.

35. Kang ginilut tinulat-tulat tinurut,
warah wurukira,
sri Ramawijaya nguni,
mring kang ari sang Gunawan Wibisana.

36. Rinten dalu ameleng kagunan wolu,
ginunem ginulang,
ginulut tan kena lah,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saben dina mung angesthi Asthabrata.

37. Kang rumuhun anunulat lampahipun,
Hyang Endra bathara,
anggung angglar tatakrami,
maring janma sajagad rat pramudita.

38. Tandukipun tinindakken mrih pakantuk,
ing pangreksanira,
lan paramartaning kapti,
kinanthenan lumintuning dana boja.

VII. KINANTHI

1. Mangkya gantya lampahipun,
Sanghyang Yama kang kaesthi,
anggung angglar dihendhakrama,
mring para duskarta juti,
sagung susukering jagad,
winisesa tanpa pilih.

2. Sanadyan sanak sadulur,
yen durjana den pateni,
saari ratri nora sah,
titip riksa ngosak-asik,
salwiring kang solah salah,
tinelasan tanpa lirip.

3. Ing ngungsir sapurug-purug,
yen wus kacandhak ginitik,
jinejak jangga tinigas,
sagunging duskarta juti,
sirna lebur kabara sat,
karampasan tumpek tapis.

4. Bebas lir binesmyeng latu,
mangkya lampah kang kaping tri,
ambeke Bathara Surya,
gung nununtun tyasing janmi,
upamia ngingsep toya,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nadyan wanter ing pakarti.

5. Tan karaos asatipun,
saking patrap rereh ririh,
ngarah-arah tan kasesa,
pangingsepe lawan aris,
yen ana mungsuh kajarah,
soring prang madyaning jurit.

6. Piniluta lampahipun,
rinemih ingarih-arih,
mrih maria wasing driya,
lan tapsila tan katawis,
mangkana Bathara Surya,
kramaning mangreh dumadi.

7. Mangkya lampah kaping catur,
Hyang Candra ingkang kaesthi,
maratakken para marta,
anggung karya sukeng ngati,
mring janma sanusapada,
pinardi mardaweng budi.

8. Pamardine tung-tung guyu,
winoring liring prakati,
rum manis ing pangandika,
winengan alusing galih,
tan siwah Bathara Endra,
denira menaking kapti.

9. Kaloka kalangkung-langkung,
Sanghyang Candra dennya bangkit,
karya gambiraning driya,
weh suka binghaing kapti,
wekasan akarya setya,
tuhuning tyas wong sabumi.

10. Kang kaping lima winuwus,
sanghyang Bayu kang kaesthi,
sampurnaning pangawikan,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anggung amawang salwiring,
solah bawaning bawana,
wruh budining wong sabumi.

11. Mawas saraosing kalbu,
wekasan bangkit mangeksi,
datan keni tiningalan,
saking sanget alus aris,
liringing netya kawuryan,
amung sumeh masmu manis.

12. Lila legawa ing kalbu,
mrih suka lumintu-minti,
andina-dina dadana,
wijiling rajabranadi,
lir banjir amber balabar,
angeberi wong sabumi.

13. Tyasnya suka tanpa rengu,
rinegatken nora serik,
mung tansah asung aksama,
maring sagung sarwa sisip,
wekasan saisining rat,
sekunging tyas sumungku sih.

14. Kang kaping nem lampahipun,
Sanghyang Kuwera ing nguni,
anggung dennya abojana,
mamrih arjaning nagari,
tansah amenaki manali,
datan kemba saben ari.

15. Rumeksa santosanipun,
bangkita sapraja sami,
mamrih kawruh kasunyatan,
wruh purwaning dumadi,
ywa katungkul suka-suka,
neng nuswapada tan lami.

16. Ing satemah sirna lampus,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

maranta yen tan pinikir,
marmata Sanhyang Kuwera,
tansah prihatosing kapti,
saari-ari tan kendhat,
anggusti kang sarwa gaib.

17. Lampah ingkang kaping pitu,
Hyang Baruna kang kaesthi,
anggung amusthi warastra,
jemparing pamunah westhi,
ambirai susukering rat,
lawan santosaning kapti.

18. Tan ana baya pakewuh,
gampil ingkang sarwa rumpil,
muwah lamun sarasehan,
lawan kang para winasis,
kewraning driya tan merang,
sinrahken mring pra binangkit.

19. Anggung dennira manimpun,
sagung kagunaning janmi,
nadyan kang tan mrih aijeng rat,
pinarsudi mrih udani,
wekasaning Asthabrata,
iku kang tansa kaesthi.

20. Warnanen kanglampah wolu,
ambeke Hyang Brahma nguni,
anggung anggesengi mengsah,
winasesa tumpek tapis,
kang lumawan kaprawasa,
lwir sardula mangsa daging.

21. Marab-marab urubipun,
kumrangsang ngrusak weweri,
winantu ing pujamantra,
mawas wrate wong sabumi,
saking dennya rumakseng rat,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pinardi lan krasing budi.

22. Lawan santosaning kalbu,
datan pedhot kadyangganing,
tepange punang kalpika,
tan kongsi renggang saweni,
dennya mrih raharjaning rat,
tan pegat saariratri.

VIII. MEGATRUH

1. Purna punang panilasing lampah wolu,
marmanta ywa kongsi lirip,
pamiribing kang kasebut,
ing ibarat Serat Sruti,
peten raose kemowon.

2. Den aweruh ing sakedhap kilatipun,
ywa malih bangsa Islami,
ingkang itnitah linuhung,
nadyan ingkang para kapir,
tansah sami met pangilon.

3. Samya nulat tapsilaning lampah wolu.
kadya kang kawahyeng ngarsi,
paranta darunanipun,
eyn kasora lan wong kapir,
myang pra Buda kang mangkono.

4. Awit Islam ingkang kalangkung linuhung,
baya ta linuwih-luwih,
denira angimpun kawruh,
kang mrih ayu lair batin,
wit luwih mulya kinaot.

5. Amangsuli wasitaning prakarti nung,
wajibing pra senapati,
mandhegani ing ngapupuh,
punika mangka Maharsi,
muji arjaning palugon.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6. Nora pegat dennya gugulang anggelung,
anggalih gelaring jurit,
wit dene sampun kasebut
luhuring ngatapa yekti,
mung Senapatyeng prang popor.

7. Awit iku kang nyata legaweng kalbu,
lila tumekaning pati,
tan ketang toh taker marus,
swami suta tan tinolih,
mung patine kang katongton.

8. Milanipun tapaning prajurit punjul,
ngungkuli tapaning resi,
tapa tapaking pakewuh,
munggwing graning ngarga wesi,
sinembah madyeng palugon.

9. Lawan malih manawi amangun pupuh,
mamrih ungguling ngajurit,
den waspada pandukipun,
bubukanira ing ngarsi,
antuking marga kinaot.

10. Wiwitipun tarlen saking sarwa weruh,
ingan ingering kang margi,
sinartan setya rahayu,
den panggah aywa gumingsir,
antepana prapteng layon.

11. Ing ngayuda ywa keneng medaning kalbu,
ing satemah bilaeni,
yekti agung bekanipun,
den apanggah ing palinggih,
legawaa ing palugon.

12. Nadyan ana jemparing maewu-ewu,
yen sedya rahayu budi,
dalah lalayu bul-umbul,
banderanira tan sebit,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

milu rinekseng Hyang Manon.

13. Purwanipun prapteng tempuh ing ngapupuh,
aywa kongsi andhingini,
sanadyan nempuh rumuhun,
yen wus tinetegan wajib,
lumawana nora awon.

14. Tandukira aneng sangarsaning mungsuh,
aywa anyuware wengis,
rame susumbar kumruwuk,
murih kapiyarseng Aji,
ingalema sang Akatong.

15. Kang mangkono iku tingkah nora mungguh,
menggah patraping prajurit,
luwih maning pra panganjur,
mamriya jejer utami,
utamane neng palugon.

16. Senapati angagem jemparing luhung,
neng paprangan silih ungkih,
sarta tansah ababantu,
awrate kang aneng ngarsi,
rumeksa ywa kongsi kasor.

17. Paguting prang anirnakena pakewuh,
saglaring mungsuh tan wigih,
mangkono mungguhing Ratu,
tan kewran anata baris,
mamrih ayuning palugon.

18. Para mantri pinarnahaken ing pungkur,
tan patya keh kang tinindhih,
mung kang ngayap sang Aprabu,
kang samapta amiranti,
tyas teteg angatos-atos.

19. Myang ngulatken prajurit kang samya magut,
yan ana ingkang katitih,
kengser kasrakating pupuh,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sri Naranata tumuli,
matak wadya mrih rumantos.

20. Lan prajurit kapalan kinen tutulung,
biyantu ingkang kalindhih,
ambanjel mring kang toh lampus,
lamun mangkana sayekti,
kontap kotamaning Katong.

21. Tetep mantep tapa munggwing pucukipun
wukir warastra sayekti,
saking sih mring pra tumuwuh,
tan keguh tumekeng pati,
labuh kang mantep prang popor.

22. Lawan sampun uninga sajatosipun,
purbawaseseng dumadi,
datan ana lara lampus,
mung urip tan owah gingsir,
langgeng anunggil Hyang Manon.

23. Lan lungiding sanjata sampun kaetung,
ywa rumasa aywa lalis,
ngandela marang Hyang Agung,
sestu laraping jemparing,
tan kongsi prapta ing ngenggon.

24. Tumamaa ing ngangga kalis ing tatu,
tuwin kang arsa mamati,
tan kawasa karya lampus,
ila-ila nguni-uni,
tuladan kang wus kalakon.

25. Sapa ingkang ing tyas arsa karya lampus,
yaktyantuk gantungan pati,
kang weh lara keneng rapuh,
kabeh tingkahing ngaurip,
yekti walesan kemawon.

26. Dene nistha madya utamaning wadu,
kang samya pinangkat mantri,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yeka yen jaman karuhun,
mangkana ingkang winarni,
nisthaning mantri kacriyos.

27. Yen umangsah ing ngaprang mati rumuhun,
wadyabalanira maksih,
kari neng paprangan campuh,
madyaning kang para mantri,
lamun angereni layon.

28. Utamane yena mati pareng gempur,
sawadyane tumpes tapis,
mangkana kala ing dangu,
nanging lamun jaman mangkin,
para mantri tan kacriyos.

29. Milanipun caraning jaman rumuhun,
kathah ingkang para mantri,
mangsah prang pejah rumuhun,
dene kang mangkana yekti,
lamun tinulat pakewoh.

30. Wit wadyanya pindha kuthuk ting caranguk,
tinilar ing rena anis,
apuwara tanpa tuju,
lir kalidamar ing nagri,
muhung tumindak sapakon.

31. Tanpa budi amardi dayanging kalbu,
ing wekasan nguciwani.
keh wuwulang duking dangu,
kang samya kawrat ing tuhs,
amamarah mrih kinaot.

32. Bab ing nistha madya myang kotamanipun,
para mantri lir ing ngarsi,
kang manurat tan anggayuh,
apawadan tan udani,
mring kwehing kintaka ka ot.

33. Mangkya lamun samya kapanudyeng kayun,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kaparenga nguningani,
nistha utamaning idup,
myang wrin purwaning dumadi,
mrih widada praptaning don.

34. Nupiksaa salwiring serat wuwuruk,
lan nitia Nitisruti,
ewa dene tamtunipun,
ya maksih ginuyweng janmi,
dening kathahing punang wong.

35. Yektinipun pakewet kalangkung-langkung,
buka tyase wong sabumi,
ewuhaya ing panuju,
badane pribadi tan wrin,
saking rungsiting suraos.

36. Milanipun pinunggel wahyaning wuruk,
ingkang karsa angawruhi,
sasolah baweng tumuwuh,
wit dening ingkang manggupit,
korup ing kareman wuron.

37. Ing wekasan kang dipun yektosi muhung,
pratingkah kang datan yukti,
wit dening dahat kalimput,
mring pakartining dumadi,
babagan nembah Hyang Manon.

38. Awit saking tan uninga dunungipun,
ingkang wajib den astuti,
wekasan nalangseng kalbu,
narimah amung mamuji,
datan pegat praptaning don.

39. Purna punang panulating supatrayu,
tinegran Srat Nitisruti,
ing ri Sukra lek ping pitu,
candrana Sela Jimakir,
Nir wisaya srireng Manon, 1850.

———— T A M A T ————

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

